

**NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL**  
***MENUNGGU BEDUK BERBUNYI* KARYA HAMKA**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**FAZERA PUSPITA SARI**  
**NIM A1B121034**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**  
**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS JAMBI**

**2025**

**NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL  
*MENUNGGU BEDUK BERBUNYI* KARYA HAMKA**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Jambi  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



**oleh  
Fazera Puspita Sari  
NIM A1B121034**

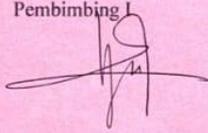
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JAMBI**

**2025**

## HALAMAN PERSETUJUAN

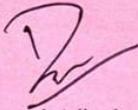
Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Sosial dalam Novel "Memunggu Beduk Berbunyi" Karya Hamka*: Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang disusun oleh Fazera Puspita Sari, Nomor Induk Mahasiswa A1B121034 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, 21 Februari 2025  
Pembimbing I



Dra. Yusra D, M.Pd.  
NIP 196310241988032001

Jambi, 25 Februari 2025  
Pembimbing II



Dimas Anugrah Adiyadmo, M.Pd.  
NIP 199508162024061004

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Sosial dalam Novel "Menunggu Beduk Berbunyi" karya Hamka*: Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang disusun oleh Fazera Puspita Sari, Nomor Induk Mahasiswa A1B121034 telah dipertahankan di depan tim penguji pada 23 April 2025.

Tim Penguji

1. Dra, Yusra D, M.Pd.  
NIP 196310241988032001

Ketua



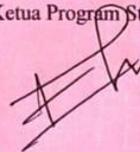
2. Dimas Anugrah Adiyadmo, M.Pd.  
NIP 199508162024061004

Sekretaris



Mengetahui

Ketua Program Studi



Drs. Eddy Pahar Harahap, M.Pd.

NIP 196104081987101001

## MOTTO

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji bahwa  
sesungguhnya Bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah 5-6)

“Setetes keringat orang tuaku yang keluar, ada seribu langkahku untuk maju  
mengejar kesuksesan. Jangan pernah merasakan rendah dari orang lain. Jangan  
takut gagal, karena kegagalan adalah bagian dari proses menuju keberhasilan.  
Jangan takut, santai saja, fokus dengan tujuan kamu, nikmatilah prosesnya, rasa  
takut yang kamu pikirkan itu paling hanya bertahan 1-2 jam saja. Jangan takut  
untuk mencoba semua hal baru, selagi masih muda ayo coba untuk berprogres  
setiap harinya”

(Fazera Puspita Sari)

---

---

Ku persembahkan skripsi ini dengan penuh cinta dan rasa syukur kepada ibuku  
tercinta, sosok liar biasa dengan kesabaran, doa, dan kasih sayangnya tiada henti  
mendukung setiap langkahku. Ibu adalah sumber kekuatan dan inspirasiku, yang  
selalu percaya bahwa aku mampu, bahkan di saat aku sendiri meragukannya. Juga  
untuk almarhum Ayah, meski tak lagi hadir secara fisik, doanya selalu menyertai  
tiap langkahku. Aku merindukan sosoknya yang penuh keteguhan dan  
kebijaksanaan, serta nasihat-nasihatnya yang selalu menjadi pengingat dalam  
hidupku. Semoga apa yang kucapai hari ini dapat menjadi bagian dari kebanggan  
dan kebahagiaan bagi kalian berdua, sebagai wujud kecil dari rasa terima kasih  
dan cinta yang tak terhingga.

---

---

## ABSTRAK

Sari, Fazera Puspita. 2025. Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* Karya Hamka. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, FKIP Universitas Jambi. Pembimbing: (I) Dra. Yusra D, M.Pd., (II) Dimas Anugrah Adiyadmo, M.Pd.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Sosial, novel *Menunggu Beduk Berbunyi*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang memandang karya sastra sebagai cerminan realitas sosial masyarakat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka. Data penelitian yang diambil berupa kata, kalimat, kutipan, dan paragraf yang berkaitan dengan nilai sosial dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka. Sumber data penelitian yaitu novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan dengan membaca, mencatat, dan mendeskripsikan data berdasarkan kategori nilai sosial. Teknik validasi data menggunakan teknik triangulasi teori.

Hasil penelitian dalam novel ini, ditemukan beberapa nilai sosial, antara lain: nilai-nilai kasih sayang (pengabdian, kepedulian, kekeluargaan, kesetiaan, dan tolong-menolong), nilai-nilai tanggung jawab (rasa memiliki, disiplin, dan empati), dan nilai-nilai keserasian hidup (keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi). Nilai tersebut menjadi pembelajaran bagi kehidupan masyarakat, terutama dalam memperkuat hubungan sosial dan membentuk karakter bangsa. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian sastra, khususnya pemahaman mengenai nilai sosial dalam karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini memiliki peran penting dalam pendidikan karakter melalui sastra.

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fazera Puspita Sari

Nim : A1B121034

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, April 2025

Yang membuat pernyataan



Fazera Puspita Sari

NIM A1B121034

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Nilai-nilai Sosial dalam Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Serjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Jambi.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai tantangan, baik dalam pengumpulan data, analisis, maupun penyusunan laporan penelitian. Namun, berkat bantuan, dukungan, arahan, bimbingan dan wawasan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dengan penuh kebanggaan dan rasa hormat, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayah Firwan Joni(Alm) yang kini telah beristirahat dalam keabadian, meskipun raga kita telah terpisah oleh ruang dan waktu, saya selalu merasakan kehadiran dan bimbinganmu dalam setiap langkahku. Ayah adalah sumber inspirasiku, guru kehidupan yang mengajarkan arti ketulusan, kerja keras, dan keikhlasan. Doa-doamu yang selalu mengiringi perjalanan hidup saya menjadi kekuatan dalam melewati setiap rintangan. Hari ini, saya ingin mempersembahkan pencapaian ini untuk Ayah. Semoga Ayah tersenyum bangga dari tempat terbaik di sisi Allah SWT.

Kepada Ibu tercinta yang selalu menjadi cahaya dalam hidupku, terima kasih atas cinta yang tiada henti, kesabaran yang luar biasa, dan doa-doa yang terus mengalir dalam setiap sujudmu. Ibulah pelita dalam hidupku menjadi garda terdepan yang selalu menerangi dengan kasih dan pengorbanan., tanpa restu dan perjuangan ibu, mungkin tak akan sampai di titik ini. Semoga pencapaian ini bisa menjadi kebahagiaan untuk ibu, sebagai tanda baktiku atas segala yang telah ibu berikan. Karya ini mungkin tak sebanding dengan semua perjuangan dan cinta yang telah ibu curahkan, namun inilah bentuk rasa terima kasihku. Semoga mama sehat selalu dan hidup lebih lama lagi harus selalu ada di setiap perjuangan dan pencapaian saya *I love you more*. Kepada keluarga besar tercinta, terima kasih

yang mendalam atas dukungan, doa, dan nasihat kepada penulis selama menempuh pendidikan di perkuliahan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Yusra D, M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dimas Anugrah Adiyadmo, M.Pd. selaku pembimbing II dengan ikhlas dan sabar telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, kritik, saran, motivasi, bimbingan, serta doa kepada penulis. Terima kasih kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik, memberikan ilmu, dan wawasan, kepada penulis selama masa perkuliahan dengan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Drs. Ade Kusumana, M.Hum. Ibu Dr. Dra. Warni, M.Hum. dan Bapak Deri Rachmad Pratama, M.Pd. Selaku penguji sidang skripsi penulis, yang telah memberikan masukan, arahan, dan koreksi yang sangat berarti dalam penyusunan dan penyempurnaan skripsi ini.

Kemudian kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih banyak telah berkontribusi dalam berbagai bentuk, seperti memberikan dukungan, motivasi, berbagi ilmu dan pengalaman kepada penulis. Terima kasih telah menjadi bagian dalam perjalanan skripsi saya sehingga penyusunan skripsi ini selesai.

Untuk jodohku yang masih dirahasiakan oleh Allah SWT yang telah tertulis bersanding dengan namaku di *Lauhul Mahfudz* , meskipun namamu belum aku tahu, terima kasih sudah menjadi sumber motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu bentuk perjuangan untuk memantaskan diri menemanimu digaris takdir. Semoga kita kelak dipertemukan dalam waktu terbaik, setiap lembar perjuangan ini menjadi bagian dari versi terbaikku untuk menyambutmu.

Terakhir, kepada diri sendiri, Fazera Puspita Sari yang telah berjuang tanpa kenal lelah, tetap bertahan meskipun banyak rintangan menghadang, yang pernah merasakan ingin menyerah, tetapi selalu menemukan alasan untuk bangkit kembali. Terima kasih telah untuk terus melangkah, tetap percaya pada diri

sendiri, selalu bekerja keras dan melewati segala tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin. Perjalanan ini bukanlah hal yang mudah, ternyata aku berhasil sampai di titik ini. Semoga pencapaian ini menjadi awal dari langkah-langkah kesuksesanku. Ini merupakan pencapaian yang patut di rayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun dan kapanpun. Fazera, aku bangga padamu!

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam bidang nilai sosial, serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

Jambi, April 2025

Fazera Puspita Sari

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	Error! Bookmark not c
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	Error! Bookmark not c
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	Error! Bookmark not c
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	Error! Bookmark not c
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II KAJIAN TEORETIK</b> .....	<b>6</b>
2.1 Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan .....	6
2.1.1 Pengertian Nilai .....	6
2.1.2 Hakikat Nilai-nilai Sosial .....	6
2.1.3 Jenis-jenis Nilai Sosial .....	7
2.1.4 Novel .....	12
2.1.5 Sosiologi Sastra .....	13
2.1.6 Penelitian Relevan .....	13
2.2 Kerangka Berfikir.....	15
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>16</b>
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian .....	16
3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	16

3.3 Data dan Sumber Data .....	17
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	17
3.5 Teknik Uji Validasi Data .....	18
3.6 Teknik Analisis Data.....	19
3.7 Prosedur Penelitian.....	19
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>21</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	21
4.1.1 Nilai-nilai Kasih Sayang dalam Novel <i>Menunggu</i> <i>Beduk Berbunyi</i> karya Hamka.....	21
4.1.2 Nilai-nilai Tanggung Jawab dalam Novel <i>Menunggu</i> <i>Beduk Berbunyi</i> karya Hamka. ....	29
4.2.3 Nilai-nilai Kesenjangan Hidup dalam Novel <i>Menunggu</i> <i>Beduk Berbunyi</i> karya Hamka.....	33
4.2 Pembahasan.....	37
4.2.1 Nilai-nilai Sosial dalam Novel <i>Menunggu</i> <i>Beduk</i> <i>Beduk Berbunyi</i> karya Hamka.....	37
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>44</b>
5.1 Kesimpulan.....	44
5.2 Saran.....	45
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>47</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Pedoman Analisis Nilai Sosial dalam Novel <i>Menunggu Beduk Berbunyi</i> karya Hamka .....	18
Tabel 4.1 Nilai Kasih Sayang .....	22
Tabel 4.2 Nilai Tanggung Jawab .....	29
Tabel 4.3 Nilai Keserasian Hidup.....	33

## DAFTAR BAGAN

Halaman

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir.....	15
-----------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto Novel <i>Menunggu Beduk Berbunyi</i> karya Hamka.....	50
Lampiran 2 Sinopsis Novel <i>Menunggu Beduk Berbunyi</i> karya Hamka .....	51

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan hasil ciptaan imajinatif kreatif manusia yang diekspresikan baik secara lisan maupun tulisan. Diciptakan ide, sudut pandang pengalaman pribadi, dan melalui pandangan kehidupan sehari-hari masyarakat. Sastra memiliki tulisan yang indah. Dengan gaya bahasa dan daya estetika untuk membangkitkan rasa emosi (indah, pemujaan, cinta, benci, simpati, dan bentuk emosional lainnya). Selain keindahan tulisannya, sastra juga bertujuan menyampaikan pesan kepada pembaca. Pesan berupa filsafah hidup, gambaran kehidupan, atau saran tentang cara berinteraksi dengan lingkungan dan makhluk hidup lainnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Herfanda (2008:32) bahwa “sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter”.

Karya sastra biasanya membahas tentang isu-isu sosial masyarakat yang menyajikan kisah kehidupan masyarakat. Sastra muncul dari pandangan pemikiran penulis tentang peristiwa yang ada, berupa permasalahan yang berasal dari sumber luar (*social reality*) atau permasalahan yang mungkin saja pernah dialami oleh penulis. Karya sastra merupakan ekspresi daya cipta penulis dalam menangani ide-ide kreativitas yang tepat dalam pikirannya, bukan hanya sekadar imajinasi. Menurut Al-Ma'ruf (2009:1) “karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya”. Karya sastra dikatakan

sebagai seni yang menyampaikan semua perasaan penulis. Melalui karyanya, penulis dapat berbagi dengan orang lain berupa pikiran dan perasaan penulis serta kesenangan, dan penderitaan hidup yang pernah dialami. Selain itu, karya sastra baik itu novel, cerita pendek, drama, atau puisi memiliki makna yang berasal dari pengamatan kehidupan sosial, penulis memberikan gambaran kehidupan sosial dalam masyarakat dan dapat sangat membantu dalam membimbing cara hidup masyarakat.

Salah satu jenis karya sastra yaitu novel. Novel dianggap sebuah karya sastra karena menggambarkan imajinasi penulis dalam bentuk tulisan atau kata-kata. Manusia dan kehidupan manusia dijadikan sebagai objek dalam novel. Karena alur cerita novel berfungsi sebagai pelajaran hidup bagi pembacanya, novel dianggap sebagai karya sastra yang paling menonjol untuk menampilkan elemen sosial. Nilai-nilai sosial muncul akibat persoalan-persoalan hubungan antarmanusia dan perilaku yang terikat erat dengan aspek sosial masyarakat sehingga nilai di dalam novel menjadi cerminan pembelajaran hidup bagi pembaca, terutama nilai sosial.

Penelitian tentang novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka sudah pernah dilakukan oleh Fairuz Zakiyah Ahmad (2017). Penelitian ini mengkaji tentang Nilai-nilai Konseling Islam dalam novel ini. Penelitian ini tentunya sangat berbeda dengan penulis, perbedaannya terletak pada masalah yang akan diteliti, penelitian ini membahas tentang nilai-nilai konseling islam sedangkan penulis berfokus pada nilai-nilai sosial dalam novel ini.

Penelitian novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka juga dilakukan oleh Hanifah (2022). Penelitian ini berjudul Konflik Batin Tokoh dalam Novel

*Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka: Kajian Teori Lacan Tinjauan Psikologi Sastra. Terdapat kebaharuan dari penelitian ini, kebaruannya ialah penelitian ini menjelaskan tentang gambaran konflik batin tokoh dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka sedangkan penulis mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam novel ini.

Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* adalah salah satu karya Hamka, yang diterbitkan oleh Gema Insani pada tahun 2020. Dimana di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan terutama nilai sosial. Hamka lahir pada 17 Februari 1908 di Agam, Sumatra Barat. Novel yang pernah diterbitkan sebelumnya bahkan dijadikan film dan diangkat ke layar lebar pada tahun 2013 dengan judul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan *Dibawah Lindungan Ka'bah*.

Dari berbagai novel yang pernah peneliti baca, novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka menjadi pilihan karena novel ini memiliki cerminan pembelajaran hidup dan menggambarkan semangat nasionalisme yang ada di masyarakat Indonesia saat itu dan masih relevan dengan masa kini. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai nilai-nilai sosial dalam novel ini. Selain itu, alasan peneliti memilih novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karena membahas masalah kesadaran nasionalisme dan perjuangan berani melawan penjajahan Belanda secara langsung dan tegas demi kemerdekaan. Kesadaran nasionalisme termasuk ke dalam nilai sosial menurut teori Zubaidi (2005). Deskripsi tentang nilai-nilai sosial di masyarakat dan kesadaran akan pentingnya mengingat sejarah Indonesia terkait dengan makna perjuangan gerakan kemerdekaan Indonesia.

Dengan demikian, novel *Menunggu Beduk Berbunyi* tidak hanya berfungsi sebagai bahan literasi sastra, tetapi juga sebagai media efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami dan menerapkan konsep demokrasi dalam kehidupan nyata. Dalam kurikulum Bahasa Indonesia, tema demokrasi banyak muncul dalam teks diskusi dan teks argumentasi. Novel ini menggambarkan perjuangan rakyat melawan penjajahan, semangat persatuan, dan pentingnya kebebasan dan keadilan, yang merupakan nilai-nilai fundamental dalam demokrasi. Oleh sebab itu, novel ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengajarkan konsep demokrasi sesuai dengan kurikulum.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian dengan memilih novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka yang mengandung nilai sosial dalam ceritanya, dengan judul karya ilmiah “*Nilai-nilai Sosial dalam Novel Menunggu Beduk Berbunyi karya Hamka*”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Nilai-nilai sosial bagaimana yang terdapat di dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai sosial yang terdapat di dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan menjadi sumber referensi pengembangan pelajaran Bahasa Indonesia terutama pada hubungan sosial dalam lingkungan masyarakat.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memperluas pengetahuan dan pemahaman agar lebih mengetahui tentang kajian nilai sosial pada novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka.

### b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kesadaran patriotisme dan nasionalisme pembaca, selain itu dapat memahami hubungan antara karya sastra dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

### c. Bagi Pendidik

Penelitian ini semoga bisa menambah pengetahuan bagi pendidik dan menjadi acuan bahan ajar Bahasa Indonesia terutama dengan tema demokrasi, serta memperbaiki materi mengenai sastra dan nilai kehidupan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **2.1 Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan**

Teori nilai sosial menjelaskan bahwa nilai adalah pedoman hidup yang dianggap penting oleh masyarakat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karya sastra, khususnya novel banyak mengandung nilai-nilai sosial seperti kasih sayang, keserasian hidup dan rasa memiliki.

##### **2.1.1 Pengertian Nilai**

Nilai adalah prinsip dasar yang mengarahkan dan menjadi tujuan perilaku manusia untuk berinteraksi sosial dalam melestarikan, menjunjung tinggi nilai sosial, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di lingkungan sekitar. "Nilai dipelajari sebagai hasil dari pergaulan atau komunikasi antara individu dalam kelompok seperti keluarga, himpunan keagamaan, kelompok masyarakat, atau persatuan dari orang-orang yang satu tujuan" (Dewi, 2012:74). Berdasarkan hal tersebut, nilai dapat dipandang sebagai seperangkat aturan yang mengarahkan atau membentuk cara perilaku dan pola pikir manusia, menjadikan patokan bagi masyarakat untuk berbuat baik dalam sikap solidaritas antara manusia untuk mewujudkan ketertiban sosial.

##### **2.1.2 Hakikat Nilai-nilai Sosial**

Nilai sosial adalah nilai yang ada di tengah masyarakat yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat. Nilai adalah prinsip hidup dapat mencerminkan jiwa seseorang melalui perilakunya yang dianggap sangat penting dalam kehidupan. Sikap manusia digunakan untuk mengukur nilai seseorang ketika mengukur aspek

baik atau buruknya suatu tindakan. Hal ini tampaknya selaras dengan pendapat Steeman dalam (Sjarkawi, 2006:29) "Nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik-tolak, isi, dan tujuan".

Kata nilai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah angka, harga, kadar, kualitas, dan mutu. Nilai-nilai itu sendiri mengacu pada hal-hal yang signifikan atau berharga bagi umat manusia dan berfungsi sebagai tolak ukur atau seperangkat aturan yang menyempurnakan seseorang sesuai dengan hakikatnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Adiyadmo (2017) Dalam karya sastra, berbagai nilai hidup dapat ditemukan karena hal ini merupakan hal positif yang mampu mendidik manusia sehingga manusia menciptakan hidup yang lebih baik sebagai makhluk yang dikharuniai akal, pikiran, dan perasaan oleh Allah.

Nilai dalam sastra khususnya novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka, kehidupan memiliki banyak nilai, terutama nilai sosial yang bermanfaat bagi pembaca, nilai-nilai tersebut berupa adat istiadat, hukum, budaya, dan kepercayaan pada suatu lingkungan. Elly, dkk. (2006:78) menyatakan bahwa "Masyarakat merupakan suatu sistem hidup bersama, dimana mereka menciptakan nilai, norma, dan kebudayaan bagi kehidupan mereka".

### **2.1.3 Jenis-jenis Nilai Sosial**

Nilai merupakan sesuatu hal yang dianggap baik, selalu diimpikan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai pedoman dalam bermasyarakat. Zubaedi (2005: 13), membagi nilai sosial menjadi beberapa sub nilai, yaitu (1) kasih sayang (*loves*) yang terdiri atas pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian; (2) tanggung jawab (*responsibility*) yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati; dan (3)

keserasian hidup (*life harmony*) yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi. Dengan melihat jenis nilai yang ada, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial ini sangat penting untuk menjadi pedoman di masyarakat.

### **1) Loves (Kasih Sayang)**

Kasih sayang adalah perasaan yang muncul dari seseorang yang tulus menghargai, peduli, dan mengasih siapapun yang dicintainya. Kasih sayang adalah penghubungan suatu hubungan, baik sosial maupun pribadi yang diberikan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, keluarga, sahabat, pasangan, dan lain-lain.

Adapun nilai-nilai yang terkandung didalam nilai kasih antara lain:

#### **1) Pengabdian**

Pengabdian ialah sikap atau tindakan seseorang yang mencerminkan kesetiaan dan komitmen dalam membangun kesejahteraan masyarakat atau negara. Menurut Depdiknas (2007) pengabdian adalah proses, cara, dan perbuatan mengabdikan atau mengabdikan. Pengabdian merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang dalam mengabdikan dirinya untuk melakukan suatu kegiatan. Beberapa macam pengabdian, yaitu hubungan dengan tuhan, pemahaman dengan masyarakat, pengabdian kepada bangsa, dan lainnya.

#### **2) Kepedulian**

Menurut peneliti kepedulian adalah rasa ingin terikat dengan orang lain, sikap atau tindakan menunjukkan perhatian terhadap orang lain, apapun yang terjadi dalam kehidupan orang tersebut, akan senantiasa membantu dan mendahulukan orang lain sebelum dirinya sendiri.

### **3) Kekeluargaan**

Kekeluargaan adalah hubungan erat antar keluarga dalam menjalani kehidupan atas dasar rasa persaudaraan, saling menyayangi, dan menghormati, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Sikap saling mendukung dalam menghadapi berbagai situasi. Setiadi (2008) mengemukakan bahwa keluarga ialah bagian terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang bersatu dan tinggal di bawah atap yang sama serta merasa saling membutuhkan.

### **4) Kesetiaan**

Menurut peneliti kesetiaan adalah komitmen dalam mempertahankan perjanjian, dalam artian ketulusan seseorang dalam menjaga janji dengan sepenuh hati agar tidak diingkari atau berkhianat dalam mencapai suatu tujuan.

### **5) Tolong Menolong**

Tolong menolong merupakan hal yang wajib bagi semua manusia, Dengan saling menolong membawa kita kearah kebaikan maka terciptalah hubungan yang baik sesama manusia.

## **2) *Responsibility* (Tanggung Jawab)**

Tanggung jawab merupakan sikap atau tingkah laku yang muncul dari diri seseorang dalam hal melakukan kewajiban. Tanggung jawab adalah sikap hormat, disiplin, dan teguh dalam bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan. Setiap perbuatan pasti ada pertanggung jawaban dan seseorang itu harus siap mnghadapi resiko atas perbuatannya sendiri.

Adapun nilai tanggung jawab terbagi menjadi tiga, antara lain:

### **1) Nilai rasa memiliki**

Menurut Hagborg (dalam Zhao, 2012: 32) menyamakan rasa memiliki dengan memiliki kasih sayang, memiliki tanda pengenal, dan rasa keanggotaan. Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa kasih sayang dan rasa memiliki sangat berkaitan, keterikatan tanggung jawab terhadap sesuatu membuat seseorang merasa berkewajiban untuk menjaga, melindungi, dan berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan.

### **2) Disiplin**

Disiplin merupakan sikap seseorang dalam mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan, sikap disiplin berhubungan dengan rasa tanggung jawab seseorang terhadap tata tertib atau peraturan yang berlaku. Seseorang dapat membedakan antara apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan melalui nilai disiplin.

### **3) Empati**

Empati adalah sikap seseorang untuk memahami pikiran, atau keadaan orang lain. Seolah-olah mengalami apa yang orang lain alami. Empati adalah kemampuan kita untuk mendengarkan dan mengatasi keinginan orang lain yang tak terucap. Empati merupakan kemampuan untuk mengetahui dan dapat merasakan keadaan yang dialami orang lain (Zuriah, 2015).

### **3) *life Harmony* (Keserasian Hidup)**

Keserasian hidup merupakan kunci dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis. Adapun nilai keserasian hidup terbagi menjadi empat antara lain:

### **1) Keadilan**

Keadilan adalah kesetaraan yang dibagi sama banyak, atau tidak berpihak serta tidak merugikan pihak tertentu. Keadilan bertujuan untuk memberikan hak-hak yang seimbang dengan kewajiban sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut Depdiknas (2007:8) “Keadilan adalah sifat seseorang yang adil. Adil dalam hal ini berarti suatu keadaan seseorang yang tidak ingin menang sendiri”.

### **2) Toleransi**

Toleransi adalah sikap atau perilaku seseorang dalam menerima pendapat atau pandangan yang berbeda dengan diri sendiri. Toleransi bukan berarti meyakini pendapat, kepercayaan atau kebebasan orang lain melainkan mengakui hak-hak asasi selagi yang dilakukan orang tersebut tidak merugikan orang lain. Menurut Naim (2008) toleransi disebut dengan tasamuh yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.

### **3) Kerja Sama**

Kerja sama adalah sekelompok orang yang mencari cara menyelesaikan suatu persoalan secara bersama-sama yang bersifat saling membantu, agar mencapai tujuan yang diinginkan.

### **4) Demokrasi**

Demokrasi adalah ranah melakukan persamaan hak dan kewajiban masyarakat dimana setiap orang sangat dihargai dan diakui tanpa memandang status sosial. Sebagaimana Ubaedillah, (2015) mengemukakan bahwa

demokrasi adalah suatu keputusan yang penting berdasarkan pada kesepakatan mayoritas yang diberikan secara bebas dari warga negara yang bebas dalam wujud sebagai suatu bentuk pemerintahan.

#### 2.1.4 Novel

Secara etimologi, kata novel berasal dari bahasa latin *novellus*, dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new*, dalam bahasa Inggris yaitu *novel*, dari bahasa Italia yaitu *novella*, dan dalam bahasa Jerman disebut *novelle*, merupakan bentuk karya sastra yang berbentuk fiksi atau hanya khayalan semata. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dalam perkembangannya di Indonesia, *novelet* memiliki arti karya prosa yang panjang ceritanya namun tidak sependek cerpen. "Novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang agak panjang tidak kurang dari 50.000 kata, menceritakan kehidupan beserta nilainya dengan cara tertentu", (Wardani, 2009: 15).

Novel adalah salah satu bentuk karya fiksi yang bersifat imajinatif, menceritakan tentang manusia secara lengkap, mempunyai media yang luas, dan di dalamnya menyajikan persoalan masyarakat yang luas. Menurut Wolf (dalam Ismiati, 2013:71) "Novel adalah sebuah genre prosa fiksi yang menceritakan problematika kehidupan seorang tokoh atau beberapa tokoh atas sudut pandang pegerang dan mengandung nilai kehidupan". Meskipun novel merupakan karya fiksi, alur cerita dalam novel memiliki banyak kesamaan dengan situasi kehidupan nyata, mengungkapkan cerita tentang tantangan hidup untuk membuat pembaca peka terhadap realitas sosial yang ada di masyarakat, isi cerita novel mencerminkan kehidupan dengan nilai-nilai yang berfungsi sebagai pelajaran

positif dan pelajaran hidup. Nilai sosial adalah salah satu nilai yang masuk dalam novel tersebut.

### **2.1.5 Sosiologi Sastra**

Pendekatan sosiologi sastra merupakan bagian kajian sastra yang mempelajari hubungan manusia dalam masyarakat sebagai objek kajiannya. ”Pada prinsipnya sosiologi sastra merupakan kajian inter disiplin antara sosiologi dengan sastra yang menuntut. Keduanya memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat”, (Tyas, 2018:25). Kajian ini mempelajari bagaimana karya sastra memengaruhi atau dipengaruhi oleh kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, banyak peneliti lain berminat melakukan penelitian ini karena ingin melihat sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat.

### **2.1.6 Penelitian yang Relevan**

Penelitian relevan adalah kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan atau kesamaan topik dengan penelitian yang sedang dilakukan, sehingga dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk memperkuat landasan teori dan analisis data.

Penelitian relevan yang pernah dilakukan sebelumnya di antaranya sebagai berikut:

Penelitian terdahulu yang teliti oleh Yuliana (2021) dari Universitas Widya Dharma Klaten dengan judul “Nilai-nilai Sosial dalam novel *Belenggu* karya Mufidatun Fauziyah Tinjauan Sosiologi Sastra” bertujuan mendeskripsikan unsur instrinsik dan mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam novel *Belenggu* karya Mufidatun fauziyah dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Adapun yang membedakannya Eka Yuliana berfokus pada nilai sosial dan unsur instrinsik novel

sedangkan peneliti hanya berfokus pada mengkaji nilai sosial yang terkandung dalam novel. Nilai-nilai sosial yang ditemukan dalam novel *Belunggu* karya Mufidatun Fauziyah, yaitu nilai religius, ekonomi, dan adat istiadat.

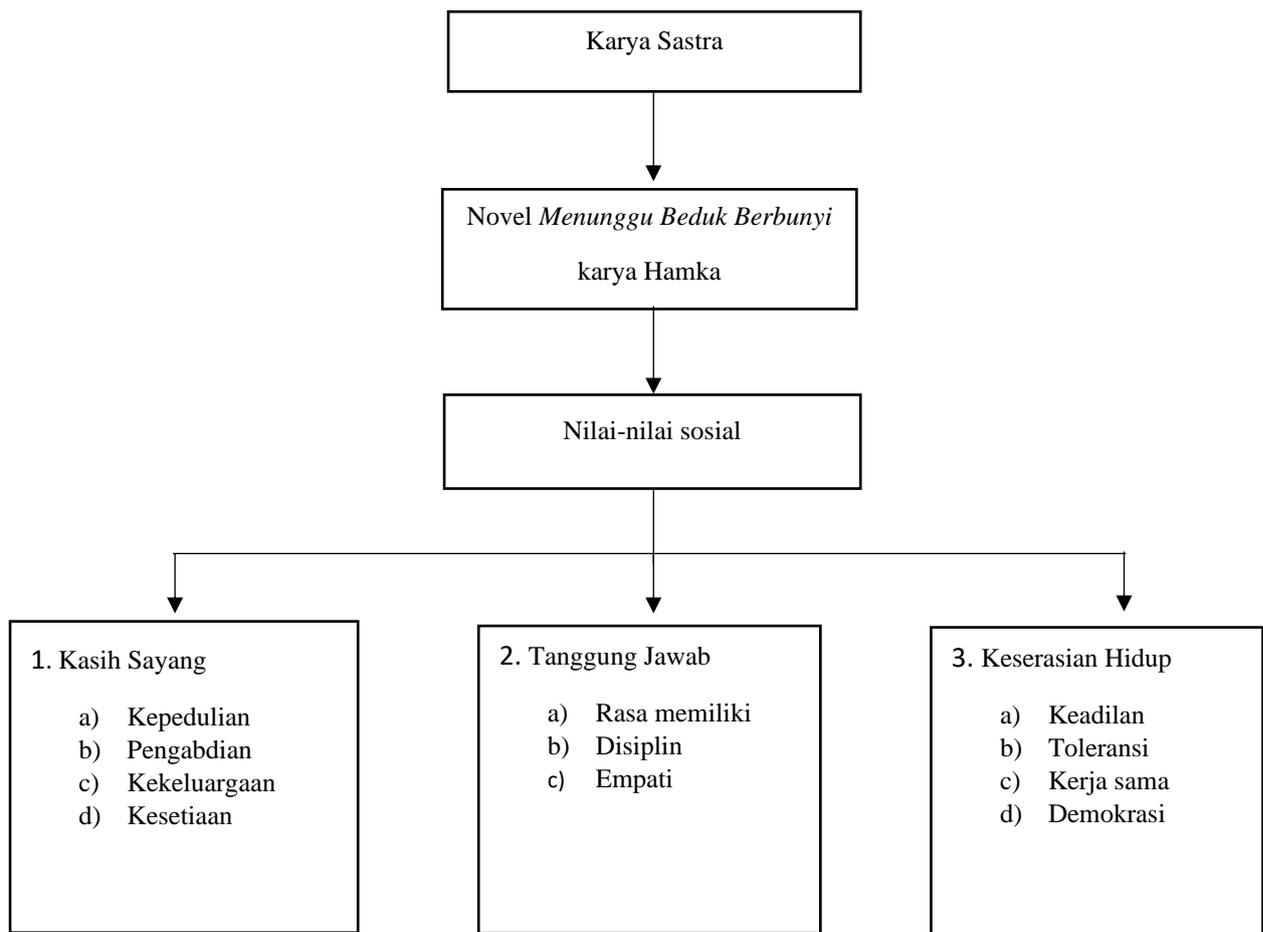
Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Sari (2022) dalam penelitian skripsinya yang berjudul "Analisis nilai Sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andre Hirata dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMAN 1 Hulu Kuantan". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka atau dokumentasi. Adapun nilai yang dimaksud dalam penelitian novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yaitu nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai sosial dalam novel. Perbedaannya terletak pada novel yang diteliti, Nopita Ambar Sari menerapkan implementasinya di SMAN 1 Hulu Kuantan, sedangkan peneliti hanya berfokus mengkaji nilai sosial dalam novel.

Kemudian penelitian ketiga dilakukan oleh Sugiyarti (2021) dengan judul skripsi "Analisis Nilai-nilai Sosial dalam Novel *Imperfect* karya Meira Anastasia". penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai sosial apa saja yang terdapat dalam novel dan bagaimana pengarang menggambarkan nilai sosial yang terdapat dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian ini ditemukan nilai sosial yaitu nilai sosial kekerasan, kasih sayannng, tolong menolong, bekerja keras, dan empati. Selanjutnya, penggambaran analisis novel *Imperfect* menggunakan 2 teknik yaitu teknik ekspositori (penggambaran secara langsung) dan teknik dramatik (penggambaran secara tidak

langsung). Adapun yang membedakannya novel yang diteliti, Sugiyarti berfokus pada nilai sosial dan cara penggambaran nilai sosial dalam novel sedangkan peneliti hanya berfokus pada nilai sosial dalam novel.

## 2.2 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir disusun menurut proses berpikir peneliti, sehingga peneliti harus menunjukkan dari mana peneliti melakukan penelitian, dan tujuan yang ingin dicapai. Kerangka berpikir merupakan inti dari teori yang telah dikembangkan yang mendasari perumusan hipotesis yaitu teori yang telah dikembangkan dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah (Sudaryono, 2018).



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama kurun waktu Januari hingga Maret 2025. Tempat penelitian ini bersifat dokumentatif dan literer, sehingga dilakukan di Perpustakaan Universitas Jambi, ruang studi, dan tempat lain. Penelitian ini berbentuk kajian pustaka, maka pelaksanaannya tidak terbatas pada ruang fisik tertentu, tetapi lebih menekankan pada pengumpulan dan analisis data dengan membaca secara mendalam terhadap novel ini.

#### **3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan yang mengkaji karya sastra sebagai cerminan kehidupan sosial. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai sosial tercermin dalam tokoh, alur, dan dialog dalam novel yang dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Artinya, data yang dikumpulkan berupa kata, kalimat, dan kutipan dalam bentuk narasi yang kemudian dideskripsikan secara sistematis untuk mengungkapkan nilai sosial yang terkandung dalam novel tersebut. Menurut Moleong (2005: 87) "Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari sumber data yang diamati". Dalam hal ini, nilai-nilai sosial yang ditemukan dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang ada, untuk menggambarkan secara cermat nilai-nilai sosial dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* Hamka.

### 3.3 Data dan Sumber Data

Menurut Subroto dalam Purba, (2003:64), data dalam penelitian pada dasarnya terdiri dari sebuah informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari, dikumpulkan, dan dipilih oleh peneliti. Data dalam penelitian ini adalah nilai-nilai sosial yang akan diteliti dalam Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka. Data dalam penelitian ini berupa data tertulis, paragraf, dan kalimat. Menurut Edi Riadi (2011) Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Sumber data penelitian ini adalah novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka yang diterbitkan oleh Gema Insani, Jl. Ir. H. Juanda Depok, 16418 pada tahun 2017 dengan tebal buku 118 Halaman.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini, dilakukan dengan teknik kepustakaan, yaitu sumber tertulis terlebih dahulu dibaca, dideskripsikan, dan diperiksa menggunakan teknik studi pustaka. Kemudian disimpulkan dan dipahami sebagai sumber tulisan yang berfungsi sebagai panduan untuk suatu objek yang akan diteliti oleh peneliti, berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013).

Adapun Langkah-langkah dalam mengumpulkan data, antara lain:

- a. Memahami secara keseluruhan dan membaca novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka dari awal hingga akhir supaya mengetahui isisnya secara keseluruhan.

- b. Mencatat dan menandai kutipan temuan data-data dalam ovel yang mengandung nilai-nilai sosial setelah membaca dengan cermat.
- c. Menyimpulkan hasil penelitian tentang nilai-nilai sosial dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka.

Dalam penelitian ini, peneliti membuat instrumen penelitian dalam bentuk tabel analisis data untuk mempermudah proses pengumpulan data dengan menganalisis nilai sosial dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka.

**Tabel 3.3.1 Pedoman Analisis Nilai Sosial yang Terkandung dalam Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka**

No	Kutipan Data	Nilai Sosial	Analisis
1.		Pengabdian	
2.		Kepedulian	
3.		Kekeluargaan	
Dst.			

### 3.5 Teknik Uji Validasi Data

Uji validasi data adalah proses untuk memastikan dan meningkatkan keakuratan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Wijaya (2018:120-121), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi terbagi menjadi tiga kategori: triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Teknik uji validasi data dengan teori Zubaedi (2005) ini, peneliti menggunakan triangulasi teori dari beberapa teori berbeda untuk menafsirkan data dan menganalisisnya. Hal ini dilakukan dengan membandingkan kutipan dalam novel dengan konsep nilai sosial berdasarkan teori Zubaedi untuk memastikan keakuraatan data dan konsistensi hasil temuan dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dengan teknik deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menafsirkan, dan melakukan deskripsi yang ditemukan dalam penelitian. Menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2013:246), analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus dan interaktif sampai tuntas, hingga peneliti merasa jenuh.

Terdapat empat langkah dalam menganalisis data pada penelitian ini yaitu:

- a. Membaca novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka supaya mengetahui isinya secara keseluruhan.
- b. Menentukan kutipan-kutipan penting, berfokus pada topik yang relevan dengan penelitian, mengenai unsur nilai sosial berdasarkan teori (Zubaedi, 2005) yang peneliti gunakan.
- c. Menafsirkan dan mendeskripsikan makna dari kutipan berdasarkan konteks cerita dan nilai-nilai sosial dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka.
- d. Menyimpulkan hasil penelitian yang berhubungan dengan nilai sosial.

### 3.7 Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Persiapan, menentukan novel yang mengandung tentang nilai-nilai sosial, yaitu *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka.
2. Membaca dan memahami isi dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka secara keseluruhan.
3. Menentukan pendekatan dan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

4. Mencatat dan menentukan kutipan dalam novel yang memiliki nilai-nilai sosial dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka.
5. Menganalisis data menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan mendeskripsikan data dengan metode deskriptif-kualitatif.
6. Mendeskripsikan hasil analisis data dan simpulan dalam sebuah laporan hasil penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* memiliki cerita yang menarik, menceritakan kehidupan seorang Tuan Syarif yang terpaksa memutuskan untuk bekerja sebagai pegawai Hindia Belanda di tengah himpitan ekonomi yang mendesak dan harus menanggung beban derita, dicibir, serta dijauhi oleh masyarakat. Setelah peneliti melakukan penelitian pada bab ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian dari mengkaji novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka dengan menggunakan analisis nilai-nilai sosial dalam novel yang mencerminkan realitas masyarakat pada masa itu. Setelah melakukan penelitian, nilai sosial yang ditemukan yaitu nilai keagamaan, persatuan dan kesatuan, keuarga dan toleransi, kemanusiaan dan empati, perjuangan dan ketahanan, serta keadilan sosial.

##### **4.1.1 Nilai-nilai Kasih Sayang dalam Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka**

Setelah melakukan analisis dalam penelitian ini, ditemukan adanya nilai sosial yang mengandung unsur kasih sayang. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai bentuk, seperti pengabdian, kepedulian, kekeluargaan, kesetiaan, dan tolong menolong. Temuan terkait nilai sosial tersebut dapat dilihat dalam tabel kutipan di bawah ini.

Tabel 4.1 Nilai Kasih Sayang dalam Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka

No	Kutipan Data	Nilai Sosial	Analisis
1.	“Kamu mengungsi ke mana selama ini? Ani jadi tentara pelajar, markas kami di wilayah kabupaten Batusangkar. (Hal 62)	Pengabdian	Pada kutipan tersebut, nilai pengabdian ini mencerminkan semangat generasi muda dalam berkontribusi untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa, menunjukkan pengorbanan demi negaranya. Pengabdian terhadap negara bisa dilakukan dalam berbagai bentuk, salah satunya bergabung sebagai tentara pelajar, seperti yang dilakukan Ani.
2.	“Aku seorang nasionalis, aku seorang pencinta tanah air. Pekik mardeka-ku adalah lengking dari jiwaku yang ingin lepas dari penjajahan.”. (Hal 66)	Pengabdian	Kutipan ini menggambarkan bahwa tokoh memiliki rasa cinta yang mendalam terhadap bangsanya. Aku seorang Nasionalis merupakan bentuk pengabdian yang muncul dari kesadaran untuk menjaga, melindungi, dan mamperjuangkan negara. Seorang Tuan Sharif memiliki semangat perjuangan dan keinginan untuk bebas, serta keiapan untuk berkorban demi bangsa dan negara. Pengabdian bukan hanya dalam bentuk tindakan fisik, tetapi juga semangat yang terus berkobar dalam hati untuk tanah airnya.
3.	“Dalam hati hanya berdoa. Oh tuhan, lekaslah hendaknya terlepas dari bahaya Jepang jatuh tersungkur dan dengan serta merta naiklah bendera Republik.”. (Hal 67)	Pengabdian	Kutipan <i>Dalam hati hanya berdoa, Oh Tuhan</i> , menunjukkan bahwa dalam kondisi sulit, seseorang masih memiliki keyakinan dan harapan yang kuat untuk negaranya. Doa bukan sekedar permohonan pribadi, tetapi bentuk pengabdian spritual yang mencerminkan keyakinan bahwa perjuangan harus mendapatkan restu dari Yang Maha Kuasa. Meskipun tidak berada di medan perang, pengabdian tetap bisa dilakukan berupa dukungan moral dan doa untuk perjuangan bangsa.
4.	“Harapanku kepada Republik, masih ada baru empat hari berlalu, kedengar wejangan Wakil Presiden, bertahanlah dengan penderitaan ini untuk cita-cita. Ya sebab itu, aku	Pengabdian	Pada kutipan <i>mengikuti pemerintahan Republik</i> adalah bukti bahwa Tuan Sharif memiliki loyalitas terhadap kepemimpinan negara. Dengan Ini menunjukkan bahwa pengabdian tidak hanya

	ajaklah istriku berangkat mengikuti pemerintahan Republik ke Ibu Kota yang baru, Bukit Tinggi.”. (Hal 74)		individu, tetapi juga melibatkan keluarga yang turut berjuang dalam mendukung pemerintahan Republik. Ini adalah bentuk pengabdian sejati, di mana seseorang tetap bertahan dan berjuang demi cita-cita kemerdekaan, meskipun harus menghadapi berbagai situasi.
5.	"Dengan tekad belum akan berhenti berjuang sebelum Belanda meninggalkan tanah air kita. Di satu jalan tikungan yang amat strategis beberapa hari yang lalu kami telah menunggu satu konvoi yang akan berangkat ke Padang.” ( Hal 98)	Pengabdian	Kutipan yang menggambarkan nilai pengabdian ialah <i>Dengan tekad belum akan berhenti berjuang sebelum Belanda meninggalkan tanah air kita</i> . Semangat perjuangan yang tidak akan berhenti sebelum mereka benar-benar bertarung dan mempertahankan tanah air. Ini mencerminkan nilai pengabdian terhadap negara, secara keseluruhan kutipan ini menggambarkan sikap pantang menyerah, tekad kuat, dan kesiapan untuk berjuang demi tanah air.
6.	“Aku percaya kepadanya. Aku tetap shalat, shalat jum’at tidak pernah tinggal.” (Hal 103)	Pengabdian	Pada kutipan ini menggambarkan nilai pengabdian kepada agama yang menjadi bagian penting dalam kehidupan. Nilai pengabdian tercermin dalam kesetiaan dan keyakinan yang tidak goyah. Pengabdian tidak hanya dalam bentuk fisik, tapi juga melalui keteguhan keyakinan dan komitmen terhadap tugas yang dijalani.
7.	“Memang begitulah bernegara, berjuang untuk merdeka! Tidak dicapai hanya dalam sehari, semua ada kekurangannya. Semua negara ada cacatnya. Negara yang selesai dalam satu hari, hanyalah negara dongeng Alladin dalam 1001 malam. Negara dunia, negara manusia dan negara Tuhan berdiri menempuh ratusan, bahkan ribuan tahun!” (Hal 105)	Pengabdian	Kutipan di atas, menegaskan bahwa kemerdekaan dan pembangunan negara adalah proses yang panjang dan tidak instan tergambar pada kutipan <i>Memang begitulah bernegara, berjuang untuk merdeka! Tidak dicapai hanya dalam sehari</i> . Membangun negara bukanlah tugas yang mudah, namun membutuhkan pengorbanan dan kerja sama dari seluruh rakyat dengan penuh pengabdian kepada negara untuk mencapai cita-cita bersama.
8.	“Mereka pergi semua. Kita tinggal di saat yang tidak menentu. Dua ingatan yang timbul waktu itu. Pertama,	Kepedulian	Kutipan di atas mencerminkan bentuk perhatian terhadap keselamatan orang lain, terlihat pada kutipan <i>Dua ingatan yang timbul</i>

	iyalah bagaimana keadaan wakil presiden. Apakah beliau selamat? Kedua, bagaimana akan nasibku sebagai pegawai Belanda.” (Hal 73)		<i>waktu itu, pertama ialah bagaimana keadaan Wakil Presiden, apakah beliau selamat? Kutipan ini menunjukkan kepedulian terhadap keselamatan seorang pemimpi, ada juga juga kekhawatiran terhadap diri sendiri.</i>
9.	“Panglima besar Jendral Spoor. “Sudah perang!” ujarku kepada istri dan tanganku menggigil dengan tidak kusadari dan istri serta kedua anak gadisku pucat.” “Si Arsil di manalah sekarang. Dimana dia? Cuma itu perkataannya. Mukanya bertambah pucat”. (Hal 83)	Kepedulian	Kutipan ini mencerminkan nilai kepedulian terlihat dari kutipan <i>Si Arsil di manakah sekarang. Dimana dia?</i> ” <i>Cuma itu perkataannya. Mukanya bertambah pucat.</i> Ini menunjukkan rasa kekhawatiran dan peduli seorang orang tua terhadap nasib orang-orang terdekatnya di tengah situasi perang, Reaksi fisik dan emosional terutama anak-anak merasa ketakutan menandakan adanya kepedulian terhadap perasaan orang sekitar.
10.	“Biarlah aku diterima menjadi pegawai Federal, namun aku akan coba tanyakan, apakah ada kemungkinan engkau bisa menemui orang tuamu ke Medan dengan pertolongan tuan yang baik itu, aku coba sarahkan penerimaan pegawai itu kepada kemungkinan keberangkatanmu menemui orang tua itu.” (Hal 91)	Kepedulian	Pada kutipan ini <i>Namun, aku akan coba tanyakan, apakah ada kemungkinan engkau bisa menemui orang tuamu ke Medan</i> menunjukkan kepedulian terhadap keluarga(istri) dengan upaya mencari cara agar bisa bertemu mereka meskipun situasi sedang berbahaya. Hal ini mencerminkan nilai kasih sayang berupa perhatian terhadap keluarga, dan kesediaan berkorban untuk kebaikan bersama.
11.	“Harapan ananda kepada Ayah cuma satu yaitu hati-hatilah Ayah dalam menjaga diri karena di saat genting seperti sekarang...” (Hal 100)	Kepedulian	Kutipan tersebut jelas mencerminkan nilai kepedulian, terutama dalam bentuk perhatian terhadap keselamatan orang yang di cintai, dilihat dari rasa peduli yang mendalam untuk memastikan Ayahnya tetap dalam kondisi baik dan aman
12.	“Engkau kurang menerima karenanya engkau tidak merasakan datangnya balasan Allah atau lebih lagi dari itu, engkau tidak bertuhan kepada Allah.” (Hal 103)	Kepedulian	Pada kutipan ini menunjukkan adanya kepedulian terutama dalam bentuk teguran dan perhatian terhadap kondisi seseorang dalam menghadapi suatu hal. Kepedulian muncul dalam bentuk dorongan untuk kembali kepada jalan yang dianggap benar.
13.	“Sekarang Tuan tergelincir, tetapi Tuan sadar. sadar itulah	Kepedulian	Kutipan tersebut terlihat seorang sahabat memberi dukungan moral,

	pangkal obat. Dari kesadaran Tuan akan kembali. Jangan digaut dan dikorek juga penyakit itu. Jangan ditambah dalam penyakit ini dengan tekanan jiwa. Selama kita masih hidup, Allah masih memberi kesempatan kita akan naik kembali. Usaha kita untuk memperbaiki diri merupakan jihad namanya. (Hal 113-114)		dorongan untuk bangkit, dan penguatan mental bagi seseorang yang sedang mengalami kesulitan. Kutipan ini menunjukkan kepedulian terhadap kesehatan mental dan emosional seseorang agar berusaha untuk pulih dan bangkit kembali. Dengan ini sangat menggambarkan nilai kepedulian antar sesama teman.
14.	“Sekarang Tuan masih hidup. Bersyukurlah nyawa masih ada, hingga sempatlah berbuat kebajikan. Perbaikilah hubungan dengan Allah yang Esa.” (Hal 116)	Kepeduliaan	Kutipan tersebut menunjukkan kepedulian terhadap kondisi seseorang yang masih diberikan kehidupan dan mengingatkan agar memanfaatkannya dengan baik. Terdapat kalimat ajakan agar tidak menyia-nyiaikan kesempatan yang ada. Dengan ini menunjukkan bentuk kepedulian terhadap kehidupan seseorang.
15.	“Istri dan anak-anak yang kecil telah kembali ke Medan. Anak yang besar pergi ke pendalaman, menjadi tentara.” (Hal 59)	Keluargaan	Dalam kutipan ini mencerminkan nilai keluarga, bahwa keluarga tetap dipikirkan dan diurus, walaupun dalam situasi sulit dengan mengirimkan anak istri ke medan untuk memastikan keselamatan istri dan anak baik-baik saja. Nilai keluarga dalam kutipan ini terwujud dalam bentuk pengorbanan dan perhatian terhadap kesejahteraan anggota keluarga, meskipun dalam situasi sulit dan penuh perpisahan.
16.	“Anakku telah bertiga dan ketiganya telah sekolah. Hidup kami sederhana dan makan kami cukup dari gajiku.” (Hal 66)	Keluargaan	Kutipan tersebut menggambarkan nilai keluarga yang di tunjukkan pada kutipan <i>Hidup kami sederhana dan makan kami cukup dari gajiku</i> . Seorang Ayah kepada keluarga yang bertanggung jawab dalam menafkahi keluarganya dengan penuh kasabaran dan keterbatasan kondisi. Hal ini menunjukkan kasih sayang dalam bentuk keluarga
17.	“Istriku lekas kusuruh masuk perwari anakku dengan kemauan sendiri jadi TKR(Tentara Keamanan Rakyat) dan melanjut sampai sekarang ini jadi TNI. Anak perempuanku yang besar masuk Palang Merah	Keluargaan	Kutipan ini menunjukkan nilai keluarga, terutama dalam bentuk dukungan, peran dalam keluarga, dan keterlibatan anggota keluarga dalam perjuangan. Hal ini merupakan nilai keluarga dalam bentuk pendidikan moral dan

	Indonesia, anakku yang kecil bersama denganku tinggal di rumah.” (Hal 68)		dukungan terhadap cita-cita anak. menunjukkan bahwa setiap keluarga memiliki tanggung jawab masing-masing dalam peran yang berbeda.
18.	“Allah-lah yang tahu bagaimana sulitnya dijalan. Anakku yang perempuan membawa bungkusan, aku menggendong adiknya yang kecil dan ibunya berjalan beringsut-ingsut.” (Hal 74)	Keluargaan	Pada kutipan ini terlihat mengandung nilai keluarga terutama dalam bentuk kebersamaan, tanggung jawab, dan perjuangan bersama dalam menghadapi kesulitan. Kutipan yang mencerminkan nilai keluarga yang saling membantu dan berjuang bersama dalam menghadapi situasi sulit.
19.	“Kami tutup pintu rapat-rapat. Kami berlindung berempat dalam rumah. Ibu, anak, anak tetap mengingat anaknya yang sulung bagiku. Alhamdulillah, tawakal kepada ilahi. Semoga anak itu selamat dan jika mati, biarlah untuk tanah air.” (Hal 85)	Keluargaan	Pada ini menggambarkan sikap kasih sayang orang tua kepada anaknya meskipun terpisah jarak dengannya, harapan dan selalu mendoakan anaknya dalam setiap keadaan, mereka tetap saling mendukung cita-cita anaknya walaupun tau resikonya sangat besar.
20.	“Di mataku terbayang kesenangan <i>tulage</i> dekrasi pensiun di hari tua. Di mataku terbayang bahwa anak dan istriku akan kembali ke dalam kesenangan, seperti 8 tahun yang lalu, barang-barang emasnya yang telah terjual tidak lama lagi akan berganti, kegembiraannya akan kembali.” (Hal 92)	Keluargaan	Kutipan tersebut menunjukkan kasih sayang kepada keluarga agar anak dan istrinya dapat merasakan kebahagiaan seperti dulu, ini sangat mencerminkan kepedulian seorang suami dan ayah terhadap kebahagiaan keluarganya.
21.	“Pulang pertama aku telah membawa uang Rp300.00 tiga puluh ribu uang Urips. Teringat aku opsir yang minum di kedai tempo hari, Uripsnya masih baru. Kubeli gula putih, sabun mahal yang telah bertahun-tahun tidak dicoba. Kubeli pakaian anakku.” (Hal 92)	Keluargaan	Kutipan tersebut mengandung nilai sosial berupa nilai keluarga yang menunjukkan kebahagiaan dalam keluarga. Kebahagiaan tidak hanya berasal dari materi tetapi juga dari perhatian dan usaha untuk memberikan kehidupan yang layak untuk keluarga.
22.	“Ya Rabbi, nyaris hancur Ayah dan Ibu dan adik-adikku! Granat hampir kulemparkan. Tiba-tiba, tanganku ditarik oleh temanku, Sufyan. Dia melihat bahwa yang di dalam konvoi itu adalah ayah dan ibuku dan adik-adikku	Keluargaan	Pada kutipa ini menegaskan bahwa ikatan keluarga adalah prioritas utama dan harus dilindungi di tengah situasi yang penuh konflik. Dengan ini sangat mencerminkan nilai keluarga dengan unsur perlindungan, kesabaran, dan

	sendiri.” (Hal 98)		perasaan kasih sayang terhadap keluarga.
23.	“Betapa banyaknya pada hakikatnya orang yang lebih lemah dari Tuan. Ketika penyerangan dia lari, dia panik. Lari dengan anak dan istrinya ke pendalaman. Terkejut dan lari dengan tidak sempat berpikir. Tiba di suatu tempat, lalu dia diberi orang kampung rumah tempat menumpang, tanah tempat bertanam.” (Hal 114)	Keluargaan	Kutipan ini mencerminkan nilai keluarga terutama dalam melindungi dan peduli terhadap anggota keluarganya meskipun dalam berbagai situasi, ikatan keluarga menjadi prioritas utama baik dalam keluarga inti maupun dalam hubungan sosial.
24.	“Duduklah di sini dahulu. Aku akan pergi ke sana sebentar, ada urusan dengan kawan.” (Hal 59)	Kesetiaan	Pada kutipan ini menggambarkan nilai kesetiaan karena menunjukkan bentuk komitmen dan tanggung jawab dalam menjaga hubungan.
25.	“Sebelum bendera dinaikkan kami semua dipanggil, di suruh berbaris berderet bersama-sama, lurus-lurus seperti masa penjajahan Jepang pula. Tidaklah kaku karena telah terbiasa. Kami pun disumpah, harus setia kepada Republik dan kepada Presiden Soekarno.” (Hal 67-68)	Kesetiaan	Kutipan tersebut atas sangat jelas menunjukkan nilai kesetiaan, terutama dalam konteks kesetiaan kepada negara, Republik Indonesia, dan Presiden Soekarno sebagai simbol perjuangan kemerdekaan. Pada kutipan <i>Kami pun disumpah, harus setia kepada Republik dan kepada Presiden Soekarno</i> mencerminkan sikap kesetiaan kepada negara.
26.	“Keadaan kian lama kian hebat.yang amat hebatnya ialah pemuda-pemuda berjuang dengan mata berapi-api. Pegawai-pegawainya tiga zaman kalau tidak menunjukkan kesetiannya kepada Republik akan dilipat. Kata-kata dilipat itu sangat kerasnya sehingga kecut darah dibuatnya. (Hal 68)	Kesetiaan	Pada kutipan <i>pemuda-pemuda berjuang dengan mata berapi-api</i> menggambarkan sikap pegawai-pegawai memiliki semangat juang yang tinggi menunjukkan loyalitas terhadap negara. Jika tidak setia, maka adanya kosenkuensi serius bagi mereka. Kesetiaan dalam kutipan ini adalah bentuk perjuangan tanpa lelah dan menjadi syarat mutlak dalam revolusi dan mempertahankan kemerdekaan.
27.	“Kami di hutan rimba belantara, walau makan nasi yang dibungkuskan orang kampung, tetapi hati senang dimana-mana berkibar Sang Saka Merah Putih lambang perjuangan kita. Tidak ada tekanan jiwa dan tidak pernah putus harapan. Ayah telah memiliki kesenangan dunia yang palsu.” (Hal 99)	Kesetiaan	Di dalam kutipan tersebut menggambarkan nilai kesetiaan dalam bentuk ketabahan menghadapi kesulitan, semangat nasionalisme, dan optimis dalam perjuangan. Pada kutipan <i>Kami di hutan rimba belantara, walau makan nasi yang dibungkuskan orang kampung, tetapi hati senang</i> mencerminkan nilai kesetiaan tidak hanya dalam

			bentuk fisik tetapi juga dalam semangat dan keyakinan bahwa perjuangan akan membuahkan hasil. Meskipun mereka hidup dalam kesulitan dan keterbatasan demi mempertahankan perjuangan, mereka tetap setia pada negara, cita-cita perjuangan, dan prinsip mereka.
28.	“Bukankah sudah engkau lihat bagaimana bangsa kita di pelosok kampung menderita kemiskinan bertahun-tahun hingga kain baju habis, makanan kurang, kadang-kadang hasil sawah kurang hingga atap rumahnya dibukakannya untuk makannya namun perasaan ingin merdeka tidak pernah luntur.” (Hal 106)	Kesetiaan	Pada kutipan ini jelas menggambarkan nilai kesetiaan, meskipun rakyat mengalami penderitaan mereka tetap setia pada kemerdekaan dan tidak kehilangan rasa cinta terhadap negaranya. Dengan ini sangat menunjukkan nilai kesetiaan terhadap bangsa dan negara.
29.	“Maafkanlah aku Tuan” ujarnya, “tawaran Tuan tidak dapat aku terima. Aku telah bersumpah untuk Soekarno! untuk Republik.”(Hal 107)	Kesetiaan	Pada kutipan tersebut menunjukkan nilai sosial berupa nilai kesetiaan, mencerminkan sikap tangguh dalam memegang janji untuk tetap berpegang pada sumpah terhadap Soekarno dan Republik, walaupun ada tawaran yang bisa saja menguntungkan dirinya. Ini menggambarkan kesetiaan yang teguh terhadap perjuangan kemerdekaan dan pemimpin negara.
30.	“Tidak apa Bung. Besar pahalanya bagi Bung, jika Bung dapat menyintakkan tangan orang yang telah tenggelam, memanggut-manggut karena Luluk telah sampai di lehernya.” (Hal 64)	Tolong-menolong	Pada kutipan tersebut mengandung nilai tolong-menolong karena menggambarkan sikap seorang tokoh menekankan pentingnya membantu orang lain yang berada dalam kesulitan. Kutipan ini mencerminkan bahwa membantu seseorang yang hampir hilang arah adalah perbuatan yang mulia dan berpahala.
31.	“Setelah bom berlanjutan selama dua jam, berhenti pula satu jam. Waktu bom berhenti, rakyat pun kembali keluar rumah, lari ke kampung, ke desa, dan entah kemana. Bendi, Pedati, Gerobak, penuh bersilang-siur membawa barang-barang yang dilarikan.” (Hal 83)	Tolong-menolong	Di dalam kutipan tersebut mengandung nilai tolong-menolong, menunjukkan nilai tolong-menolong masyarakat membantu satu sama lain dalam proses evakuasi, baik dengan menyediakan alat transportasi maupun berbagai ruang dan barang-barang yang bisa di selamatkan. Dengan ini mencerminkan solidaritas dan

			kepedulian terhadap sesama.
32.	“Ananda bersyukur kepada Allah karena reda kemarahanku. Lalu kuingat bagaimana jadinya jika ayah ibu dan adik-adikku yang kucintai mati hancur berkeping berpisah badannya karena tanganku sendiri. Tentu sudah marahku dan empat mayat yang telah berkeping-keping kupilihi. Ananda akan menyesal, bahkan lebih dari menyesal. Mungkin gila syukurlah ada temanku, Sufyan, yang menyadarkan ananda dari kegelapan dan gelap mata.” (Hal 98)	Tolong-menolong	Kutipan tersebut terlihat mengandung nilai tolong-menolong, <i>Syukurlah ada temanku, Sufyan</i> , yang menyadarkan ananda kalimat ini menunjukkan bahwa Sufyan membantu dengan menyadarkan Arsil agar tidak melakukan sesuatu yang berakibatkan fatal. Menolong tidak selalu berbentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk nasehat, dukungan dan mencegah mereka dari melakukan kesalahan besar

#### 4.1.2 Nilai-nilai Tanggung Jawab dalam Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka.

Setelah melakukan analisis dalam penelitian ini, ditemukan adanya nilai sosial yang mengandung unsur tanggung jawab. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai bentuk, seperti nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati. Kutipan dalam tabel berikut menyajikan bukti adanya nilai sosial yang ditemukan dalam penelitian ini.

**Tabel 4.2** Nilai Tanggung Jawab dalam Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka

No	Kutipan Data	Nilai Sosial	Hal
1.	“Anak-anak kecil, gadis-gadis remaja dan muda keluar kembali dengan tidak ada perasaan takut. Sebab kemenangan dan kemerdekaan telah terhujam dalam hati.” (Hamka, 2017:58).	Rasa Memiliki	Pada kutipan ini merupakan bagian dari nilai rasa memiliki terutama dalam bentuk kebanggaan dan keyakinan terhadap kemerdekaan yang telah menjadikan bagian dari jiwa masyarakat. Rasa memiliki inilah yang menjadi pondasi bagi bangsa mereka dalam mempertahankan hak kemerdekaannya.
2.	“Benar Bung, kita semua Federalist dan kita semua	Rasa Memiliki	Kutipan tersebut menggambarkan nilai rasa memiliki meskipun ada

	Republikan.” (Hal 61)		perbedaan antara Federalist dan Republikan , keduanya tetap merasa memiliki bangsa yang sama. Rasa memiliki dari sini tercermin dalam kesadaran bahwa mereka tetap satu kesatuan dalam negara, tanpa harus terpecah karena perbedaan politik.
3.	“Republik pasti akan datang kembali, dan Soekarno mesti pulang tidak lama lagi, entah setahun, entah sebulan, entah sehari, Sang Saka Merah Putih akan berkibar kembali di seluruh tanah airku.” (Hal 107)	Rasa Memiliki	Pada kutipan ini menggambarkan nilai rasa memiliki terutama perasaan keterkaitan yang kuat terhadap Republik Indonesia dan simbol kebangsaannya. Kutipan <i>Sang Saka Merah Putih akan berkibar kembali di seluruh tanah airku</i> Menunjukkan rasa memiliki terhadap tanah air yang akan segera merdeka kembali. Keyakinan bahwa pemimpin bangsa adalah bagian tak terpisahkan dari rakyat dan harus kembali untuk memimpin perjuangan.
4.	“Alangkah gembiranya pahlawan-pahlawan kita. Tidak ada senjata di dalam tangannya tetapi dimatanya terbayang keberanian. Orang-orang Republik yang selama pendudukan jadi tukang jahit, orang warung Taukeh Kayo, bercengkerama gembira dengan mereka.” (Hal 111)	Rasa Memiliki	Di dalam kutipan tersebut menggambarkan nilai rasa memiliki terhubung dengan para pejuang, keterkaitan, kebanggaan, dan kepedulian terhadap pahlawan serta rakyat yang berjuang bersama untuk Republik. Mencerminkan solidaritas terhadap para pahlawan dan kebanggaan terhadap perjuangan nasional.
5.	“Di zaman Jepang semangat lebih tertekan. Masuk kantor pagi-pagi, <i>Sengko</i> tegak lurus bersama-sama, <i>kairei</i> kepada Tuan besar dan <i>kairei</i> ke istana kemaharajaan di Tokyo, duduk menulis meskipun yang dikerjakan tidak ada, menguap, dan pulang.” (Hal 67)	Disiplin	Pada kutipan ini menggambarkan nilai disiplin dalam menjalankan tugas meskipun dalam situasi tekanan. Kalimat <i>Masuk kantor pagi-pagi sengko tegak lurus bersama-sama</i> Menunjukkan kebiasaan datang pagi-pagi dan bersikap tegak lurus, yang mencerminkan nilai kedisiplinan dalam mematuhi aturan waktu dan sikap. Dalam bentuk kepatuhan terhadap rutinitas, aturan, dan tata cara meskipun terasa membosankan atau tanpa hasil yang jelas. Disiplin ditunjukkan melalui kebiasaan datang pagi, sikap tegak lurus, memberi

			penghormatan kepada atasan, dan menjalankan tugas meskipun terasa bosan dan tidak ada maknanya.
6.	“Pagi aku ke kantor, aku hadapi mejaku meskipun belum ada yang akan dikerjakan. Rajin ke kantor itu pun kadang-kadang dituduh pegawai birokrasi.” (Hal 68)	Disiplin	Di dalam kutipan tersebut mengandung nilai disiplin, kebiasaan masuk kantor datang ke kantor tepat waktu dan tetap bersiap menjalankan tugas, meskipun belum ada pekerjaan yang harus di selesaikan ini mencerminkan nilai disiplin dalam kepatuhan terhadap rutinitas dan tanggung jawab sebagai pegawai.
7.	“Siang dan malam tidak aman. Pagi-pagi aku segera ke kantor. Aku terkubur di kantor walaupun pekerjaan tidak ada. Setelah masuk kantor, berdebar pula darah menunggu waktu supaya lekas pulang. Di kantor terasa seperti pegawai baru. Mereka mengatakan orang yang revolusioner, orang yang berjasa pada rakyat.” (Hal 69)	Disiplin	Kutipan tersebut jelas menunjukkan nilai disiplin mencerminkan sikap tetap menjalankan kewajiban di kantor meskipun tidak ada tugas yang jelas, termasuk sikap disiplin dan tanggung jawab dalam menjalani kewajibannya walaupun ada tekanan atau ketidakpastian.
8.	“Apalagi aku sebagai seorang tamu haruslah menjaga perasaan hati tuhan rumah.”	Empati	Pada kutipan ini menggambarkan nilai empati terutama sikap menghargai dan memahami perasaan serta bersikap sopan demi kenyamanan tua rumah, <i>Dengan menjaga perasaan tuan rumah</i> menunjukkan kesadaran sosial untuk tidak mengganggu suasana rumah yang merupakan bentuk empati terhadap orang lain.
9.	Tuan Sharif melihat ke wajahku dan ke wajah Tuan Yusuf berganti-ganti, laksana menunggu kuputusan dari nasibnya. “Biarlah tinggalkanlah aku di sini” jawabku. “Sampai besok pagi!” kata Tuan Yusuf dan dia pun pergi.” (Hal 64)	Empati	Kutipan tersebut menggambarkan nilai empati terutama dalam bentuk perhatian terhadap orang lain meskipun dalam keadaan yang sulit. Mencerminkan sikap empati sahabat Tuan Sharif memilih untuk tetap tinggal, ini merupakan nilai empati seorang sahabat yang memahami kondisi Tuan Sharif.
10.	“Teruslah Tuan berbicara sepuas Tuan dengan sepenuh hati pula aku akan mendengarkan.” (Hal 66)	Empati	Pada kutipan di atas mencerminkan nilai empati seorang sahabat yang senantiasa mendengarkan cerita Tuan Sharif. sepenuh hati pula aku akan mendengarkan kalimat ini menunjukkan sikap terbuka

			terhadap perasaan serta kebutuhan orang lain untuk berbicara. Kesiediaan seorang sahabat untuk menjadi pendengar yang baik yang merupakan salah satu bentuk nilai empati dalam komunikasi.
11.	“Ingatkah, Tuhan, bagaimana rupaku dan bagaimana rupa anak istriku di zaman itu? Ingatkah, Tuhan, bajuku yang telah pendek tangannya? Ingatkah, Tuhan, punggungnya yang telah ditambal? Celana yang telah pendek dan sepatu yang lesuh? (Hal 76)	Empati	Di dalam kutipan tersebut menunjukkan nilai empati, menggambarkan penderitaan keluarga Tuan Sharif akibat kemiskinan secara emosional dan fisik. Sahabat Tuan Sharif yang senantiasa mendengarkan dan memahami kondisi Tuan Sharif yang berada dalam keterbatasan, sehingga menumbuhkan rasa empati terhadap mereka yang mengalami kesulitan.
12.	“Selama dia berbicara panjang lebar, aku perhatikanlah gerak-gerik raut mukanya, terlihat penyesalan jiwa yang tiada terperikan, sampai aku berkata dalam hati jika telah ada jiwa seperti ini pada bangsaku, yang lebih hebat baginya pukulan jiwanya sendiri. Kejatuhan harganya sebagai seorang manusia, dari pada ancaman surga dan naraka, tanda akan lebih berarti hidupnya, dia pun dapat meluruskan jalan.” (Hal 112-113)	Empati	Dalam kutipan ini terlihat sangat menunjukkan nilai empati, menunjukkan bahwa sahabat Tuan Sharif tidak sekedar mendengar, namun benar-benar memahami dan merasakan penderitaan batin yang di alami Tuan Sharif. Ia menyakini bahwa Tuan Sharif memiliki kesempatan untuk berubah dan memperbaiki kesalahannya. Ini adalah bentuk empati yang sangat kuat bukan hanya memahami perasaan orang lain, namun juga melihat potensi bagi orang tersebut untuk berubah ke jalan yang benar
13.	“Jangan Tuan lupa bahwasannya. Sebagai orang yang memegang agama, kita telah memiliki tuntunan dan perdamaian. Imbangilah kerja yang salah dengan amal kebajikan agar dapat dihapus jejak kesalahan. Kesebar dan ketabahan hati membina jalan yang baru adalah pangkal kemenangan.” (114-115)	Empati	Kutipan ini terlihat mengandung nilai empati terutama sikap memahami dan peduli terhadap perjuangan Tuan Sharif dalam mengatasi masa sulitnya. <i>Imbangilah kerja yang salah dengan amal kebajikan</i> Kalimat ini mendorong seseorang untuk tidak terpuruk dalam kesalahan, tetapi orang yang mungkin melakukan kesalahan agar bisa bangkit dengan memperbaiki kesalahan yang merupakan bentuk nilai empati dalam memberi dukungan dan motivasi yang positif.
14.	"Ah, Bung Yusuf. Jangan kita tertawakan orang yang jatuh.	Empati	Kutipan tersebut termasuk dalam nilai empati terutama pada kalimat

	<p>Tapi marilah kita bersyukur sebab kita tidak jatuh. Memang sulit jalan yang kita tempuh, lebih sulit dari yang dapat dikira" "Sebetulnya, seluruh masyarakat marah padanya." "Marah adalah kebiasaan banyak orang. Akan tetapi belas kasihan adalah kepisahan orang yang utama." (Hal 118)</p>		<p><i>Jangan kita tertawakan orang yang jatuh</i> seseorang yang mengalami kesulitan atau kegagalan tidak seharusnya dihina ataupun ditertawakan, memang hidup ini penuh tantangan dan ujian, sehingga kita perlu lebih memahami kondisi orang lain yang sedang berjuang dan tidak langsung menghakimi. Hubungan yang baik antar individu adalah bentuk nilai empati.</p>
--	---	--	---

#### 4.2.3 Nilai-nilai Keserasian Hidup dalam Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka

Setelah melakukan analisis dalam penelitian ini, ditemukan adanya nilai sosial yang mengandung unsur keserasian hidup. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai bentuk, seperti keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi. Kutipan dalam tabel berikut menyajikan bukti adanya nilai sosial yang ditemukan dalam penelitian ini.

**Tabel 4.3** Nilai Keserasian Hidup dalam Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka

No	Kutipan Data	Nilai Sosial	Hal
1.	<p>“Lalu ia mendapatkan hati bapak Gubernur. Pangkatnya cepat naik, padahal kita tahu bahwa kedudukan dan hatinya tidak banyak lebihnya dari pada kita sendiri di zaman Belanda atau zaman Jepang.” (Hal 70)</p>	Keadilan	<p>Kutipan ini menggambarkan nilai keadilan. Setiap orang seharusnya mendapatkan haknya sesuai dengan usaha, kemampuan, dan kontribusinya. Ketimpangan dalam kenaikan pangkat di mana seseorang mendapatkan posisi lebih tinggi tanpa kelebihan yang jelas. Hal ini menjadi ketidakadilan dalam merugikan yang bekerja keras tapu tidak mendapatkan penghargaan yang seharusnya mereka terima. Keadilan berkaitan dengan kesetaraan dalam hak, perlakuan yang adil, dan kritik terhadap ketimpangan dalam pemerintah.</p>

2.	<p>“Di mana sekarang Republik itu, bagaimana kita makan dan minum? Kita ini dari dahulu cuma orang gajian. terserah lah politik biar diurus orang yang pandai. Mana pemerintah yang ada, kita bersiap jadi pegawainya. Mana tahan seperti ini berlama-lama? Apalagi kita tidak termasuk orang yang penting.” (Hal 91)</p>	Keadilan	<p>Kutipan tersebut menggambarkan nilai keadilan dengan kesetaraan dalam hak dan perlakuan adil, ketidakadilan dalam struktur sosial dan pemerintah, di mana hanya orang-orang penting yang mendapat perhatian, sementara rakyat kecil dibiarkan berjuang sendiri. Keresahan rakyat terhadap kondisi ekonomi membuat para rakyat mempertanyakan hak mereka untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Dalam hal ini menunjukkan kritik terhadap sistem yang belum memberikan keadilan bagi semua rakyat.</p>
3.	<p>“Bukankah di Republik ini tidak sedikit orang yang melebihi penghianatanku? Siapa yang tidak tahu, bagaimana uang negara dihamburkan dengan tiada merasa bersalah untuk kepentingan sendiri, untuk kekayaan sendiri. Sedangkan aku sendiri hanya makan gaji yang jelas dari usahaku yang halal. Alangkah zalimnya dunia.” (Hal 93)</p>	Keadilan	<p>Di dalam kutipan tersebut menunjukkan nilai keadilan berkaitan dengan perlakuan yang adil, ketimpangan sosial, dan penyalahgunaan kekuasaan. Masyarakat menghakimi secara tidak adil padahal ada orang yang menyalahgunakan kekuasaan dan korupsi menjadi bentuk nyata ketidakadilan karena berbuat curang, namun tidak mendapatkan hukuman. Keadilan tidak selalu diterapkan dengan benar dalam masyarakat, terutama dalam konteks politik dan kekuasaan.</p>
4.	<p>“Persoalan ini mudah bagi negara. Pemimpin negara akan tetap melindungi Tuan. Kemerdekaan tanah air bukan buat kesenangan beberapa orang saja. Orang seperti ku, seperti Tuan dan seperti yang lain-lain pun akan dapat perlindungan juga. Negara ini bukan berdasarkan hawa nafsu. Lagu Indonesia Raya bukanlah lagu yang berisi kebencian. Negara kita berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Soekarno tetap menjadi Presiden Republik Indonesia yang pertama. Hanya sebentar Tuan terpisah dari dia.” (Hal 116-117)</p>	Keadilan	<p>Pada kutipan tersebut terlihat menggambarkan nilai keadilan terutama dalam konteks perlindungan negara terhadap seluruh rakyatnya tanpa memandang status atau kepentingan pribadi, seperti tergambar pada kutipan <i>Kemerdekaan tanah air bukan untuk kesenangan beberapa orang saja</i>. Kemerdekaan serta pemerintahan dibangun atas dasar persatuan dan keadilan bagi semua, bukan kepentingan kelompok tertentu.</p>
5.	<p>“Pertikaian paham karena politik dapat berubah sewaktu-waktu, tetapi persahabatan, asal sama-sama pandai</p>	Toleransi	<p>Kutipan tersebut menggambarkan nilai toleransi terutama dari sikap seorang tokoh yang menghormati</p>

	menenggang dan menjaganya akan lebih langgeng umurnya dari pada pertikaian paham.” (Hal 60)		dan menerima perbedaan pendapat, terutama dalam politik, seperti pada kalimat <i>Pertikaian paham karena politik dapat berubah sewaktu-waktu</i> . Hal ini tidak menjadi alasan untuk merusak persahabatan mereka. Sikap saling menjaga hubungan adalah wujud nyata dari nilai toleransi dalam kehidupan sosial.
6.	“Sejak pertemuan pemimpin-pemimpin kita di Yogyakarta dan Jakarta, kata-kata Federalist dan Republikan itu telah selesai, sudah tidak ada. Kita semua orang Federal dan kita semua orang Republikan dan tanah air kita hanya satu dan pasti merdeka.” (Hal 61)	Kerja Sama	Kutipan tersebut terlihat menggambarkan nilai kerja sama, karena menekankan persatuan antara pihak-pihak yang sebelumnya bersatu demi tujuan bersama, yaitu kemerdekaan tanah air. Menegaskan bahwa tidak ada lagi perpecahan di antara mereka, mereka kini telah menjadi satu kesatuan dan bekerja sama untuk kemerdekaan indonesia, kemerdekaan lebih penting daripada perbedaan pandangan politik.
7.	“Apabila orang hampir mengentam, terhenti membubung tinggi harganya barang satu minggu, tetapi di awal minggu naik lagi. Bagaimana tidak akan naik, intendant tentara telah membeli serta memborongnya dari kampung-kampung dengan harga tinggi sebagaimana dikatakan orang kampung.” (Hal 79)	Kerja Sama	Pada kutipan tersebut jelas menggambarkan nilai kerja sama menunjukkan kerja sama dengan tentara, pedagang, atau petani desa dalam proses jual beli. Meskipun dampaknya mengalami kenaikan harga.
8.	“Jika beliau datang seperti biasa saja di sambut meriah, apalagi jika datang dari India. Mana tahu politik tambah genting, entah tertahan saja beliau di sana, tidak dapat malamnya, akan pergi pun dilepas juga bersama.” (Hal 81)	Kerja Sama	Pada kutipan ini menunjukkan nilai kerja sama, mencerminkan sikap bekerja sama dalam menyambut seseorang dengan penuh antusiasme, yang merupakan nilai rasa persatuan dan dukungan, serta kesiapan membantu seseorang yang dianggap penting bagi perjuangan bersama.
9.	“Tidak lama sesudah itu, tiba-tiba seruan dari pihak Belanda memanggil pegawai untuk bekerja dengan dia. Tiga bulan gaji penuh dapat membeli beras murah. Indonesia akan tetap merdeka, Belanda akan rekas pulang ke negerinya. Cuma untuk sementara	Kerja Sama	Kutipan di atas mencerminkan nilai kerja sama terutama dalam konteks situasi politik dan ekonomi. <i>Perlulah Indonesia kerjasama dengan tentara kerajaan</i> kalimat ini jelas menunjukkan kerja sama pihak Belanda mengajak Indonesia

	waktu, perlulah Indonesia kerjasama dengan tentara kerajaan.” (Hal 88-89)		bekerja sama dengan mereka, meskipun dalam kondisi yang tidak setara. Kerja sama ini dilakukan atas dasar kebutuhan ekonomi dan situasi politik yang belum stabil, bukan karena pengabdian kepada negara Belanda
10.	“Sebab kemenangan dan kemerdekaan telah terhujam dalam hati. Siapa yang dapat merampas yang ada dalam hati?.” (Hal 59)	Demokrasi	Kutipan pertama ini mengandung nilai demokrasi bahwa kebebasan sejati bukan hanya diberikan oleh negara atau hukum. Kemerdekaan adalah hak rakyat dan tidak bisa dihalangkan oleh siapapun. Demokrasi di dalam kutipan di mana rakyat memiliki hak dan tekad untuk mempertahankan kebebasan serta hak-hak mereka.
11.	“Orang-orang di zaman kemerdekaan mengatakan hendaklah aku bergabung dengan partai. Maka kumasukilah salah satu partai. Dalam pelatihan-pelatihannya diajarkan sosialisme, perbaikan nasib buruh, perjuangan kelas dan lain-lain.” (Hal 66)	Demokrasi	Pada kutipan ini mengandung nilai demokrasi karena menunjukkan kebebasan individu untuk memilih dan bergabung dalam suatu partai politik sesuai dengan keyakinannya. Dengan ini merupakan bentuk pilar demokrasi, memberikan hak kepada setiap orang untuk beradaptasi dalam proses politik dan memperjuangkan pandangan hidup mereka melalui dunia politik seperti partai.
12.	“Di mana-mana terdengar ucapan Federalist dan Republikan! Apa peduliku jika perbuatan ini dikatakan melanggar sumpah. Toh, lebih banyak lagi orang besar yang lebih ternama dariku, orang yang penting selama ini kedudukannya, oleh karena keadaan telah berubah, telah menjadi Federalist.” (Hal 92)	Demokrasi	Di dalam kutipan ini mengandung nilai demokrasi, dalam bentuk adanya perbedaan pandangan politik terhadap Tuan Sharif, kutipan <i>Di mana-mana terdengar ucapan Federalist dan Republikan!</i> , menunjukkan kebebasan individu dalam menentukan sikap politik, politik bersifat dinamis dan seseorang bisa berubah pandangan sesuai kondisi perkembangan pemerintahan. Dalam demokrasi, setiap individu menjunjung tinggi kebebasan, hak memilih, dan menentukan pilihan politiknya tanpa tekanan dari orang lain.
13.	“Federalist dan Republikan adalah soal kecil. Dengan pertemuan ramah tamah di antara para pemimpin kita,	Demokrasi	Pada kutipan tersebut mengandung nilai demokrasi terutama perbedaan pandangan

	soal itu selesai dengan sendirinya. Hingga aku sekarang telah menjadi Republikan.” (Hal 116)		dapat diselesaikan melalui diskusi dan musyawarah yang merupakan prinsip utama dalam demokrasi. Kutipan <i>Dengan pertemuan ramah tamah di antara para pemimpin kita, soal itu selesai, musyawarah, kebebasan berpikir, dan penyelesaian konflik secara damai, sangat mencerminkan nilai demokrasi.</i>
--	--	--	---

## 4.2 Pembahasan

Penelitian ini membahas nilai-nilai sosial dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hasil analisis menunjukkan adanya nilai kasih sayang, rasa memiliki, dan nilai keserasian hidup. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui tokoh, dialog, dan konflik dalam cerita yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat pada masa penjajahan. Temuan ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi cerminan kondisi sosial serta sarana pembentukan karakter dan pendidikan nilai bagi pembaca.

### 4.2.1 Nilai-nilai Sosial dalam Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka. Dalam novel ini, ditemukan dua belas nilai sosial sesuai dengan teori yang digunakan peneliti yaitu teori Zubaedi (2005), membagi nilai sosial menjadi: (1) kasih sayang meliputi nilai pengabdian, kepedulian, kekeluargaan, kesetiaan, dan tolong-menolong, (2) tanggung jawab meliputi nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati, dan (3) keserasian hidup meliputi nilai keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi.

### **1) Pengabdian**

Dalam penelitian terhadap novel *Menunggu Beduk Berbunyi*, ditemukan 7 data nilai kasih sayang salah satunya nilai pengabdian, nilai ini tercermin dalam kehidupan yang di ceritakan dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* ditunjukkan melalui semangat para tokoh dalam memperjuangkan, loyalitas terhadap negara, dan dedikasi dalam menjalankan tugas meskipun menghadapi berbagai situasi tantangan. Para tokoh dalam novel ini menunjukkan bahwa pengabdian bukan hanya tentang perjuangan fisik, keberanian, dan tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa, dan negara. Novel ini mengajarkan bahwa pengabdian adalah bentuk rasa cinta kepada tanah air dan sesama manusia. Hal ini tumpang sejal dengan teori Zubaedi (2005:13) Pengabdian merupakan sikap atau tindakan seseorang yang mencerminkan kesetiaan dan komitmen dalam membangun kesejahteraan masyarakat atau negara.

### **2) Kepedulian**

Kepedulian adalah rasa ingin terikat dengan orang lain, sikap atau tindakan menunjukkan perhatian dan rasa tanggung jawab terhadap orang lain, apapun yang terjadi dalam kehidupan orang tersebut, akan senantiasa membantu. Dalam penelitian terhadap novel *Menunggu Beduk Berbunyi*, ditemukan 8 data nilai kasih sayang salah satunya nilai kepedulian. Nilai kepedulian yang dimaksud dalam novel ini ialah sikap perhatian dan peduli kepada keluarga, sahabat, dan masyarakat yang mengalami kesulitan. Para tokoh dalam cerita ini mencerminkan bahwa kepedulian adalah bagian penting dari kehidupan bermasyarakat, terutama dalam keadaan perang atau perjuangan hidup. Dalam novel ini menceritakan

bahwa kepedulian dapat diwujudkan melalui tindakan, bantuan dan memahami kondisi yang dialami orang tersebut.

### **3) Kekeluargaan**

Kekeluargaan adalah hubungan erat antar keluarga dalam menjalani kehidupan atas dasar rasa persaudaraan, saling menyayangi, melindungi, dan menghormati, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Dalam penelitian terhadap novel *Menunggu Beduk Berbunyi*, ditemukan 9 data kutipan nilai kasih sayang berupa nilai kekeluargaan. Kasih sayang, perhatian, dan kebersamaan dalam menghadapi berbagai situasi sulit. Dalam novel ini hubungan yang terjalin tidak hanya dalam lingkup keluarga tetapi juga lingkup lingkungan sosial, di mana tohoh dan masyarakat hidup saling mendukung. Novel ini mengajarkan bahwa sesulit apapun situasi yang dihadapi, kekeluargaan adalah sumber kekuatan yang dapat membantu seseorang bertahan dan bangkit kembali demi kemerdekaan.

### **4) Kesetiaan**

Dalam penelitian terhadap novel *Menunggu Beduk Berbunyi*, ditemukan 6 data nilai kasih sayang berupa nilai kesetiaan. Kesetiaan adalah komitmen dalam mempertahankan perjanjian dalam artian ketulusan seseorang dalam menjaga janji dengan sepenuh hati agar tidak diingkari atau berkhianat dalam mencapai suatu tujuan. Dalam kehidupan para tokoh di novel ini menggambarkan hubungan kesetiaan yang erat terhadap keluarga, sahabat, dan perjuangan negara. Kesetiaan ini adalah bukti dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dengan ketangguhan hati dan komitmen untuk membangun kemerdekaan.

### **5) Tolong-menolong**

Tolong menolong merupakan hal yang wajib bagi semua manusia, Dengan saling menolong membawa kita kearah kebaikan maka terciptalah hubungan yang baik sesama manusia. Dalam penelitian terhadap novel *Menunggu Beduk Berbunyi*, ditemukan 3 data nilai kasih sayang berupa nilai tolong-menolong. Dalam novel ini sangat kuat nilai tolong-menolong, terutama antara keluarga, sahabat, dan sesama warga yang mengalami kesulitan. Sikap para tokoh menunjukkan bahwa ditengah banyaknya konflik, manusia tetap harus saling membantu untuk bertahan hidup dalam situasi sulit. Tolong-menolong menjadi kunci dalam membangun solidaritas dan memperkuat ikatan sosial dalam membangun kehidupan masyarakat yang sejahtera.

### **6) Rasa Memiliki**

Dalam penelitian terhadap novel *Menunggu Beduk Berbunyi*, ditemukan 4 data nilai tanggung jawab berupa nilai rasa memiliki. Rasa memiliki adalah keterkaitan tanggung jawab terhadap sesuatu yang membuat seseorang merasa berkewajiban untuk menjaga, melindungi, dan berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam novel ini mencerminkan hubungan individu dengan tanah air, keluarga, sahabat, dan masyarakat dalam keterkaitan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Rasa memiliki yang tinggi terhadap tanah air. Mendorong para tokoh-tokohnya untuk berjuang, melindungi, dan membangun kembali kemerdekaan Republik.

### **7) Disiplin**

Disiplin merupakan sikap seseorang dalam mematuhi peraturan yang sudah di tetapkan, sikap disiplin berhubungan dengan rasa tanggung jawab seseorang

terhadap tata tertib atau peraturan yang berlaku. Dalam penelitian terhadap novel *Menunggu Beduk Berbunyi*, ditemukan 3 data kutipan nilai tanggung jawab berupa nilai disiplin. Ketekunan para tokoh dalam perjuangan, kepatuhan terhadap aturan, dan kesungguhan dalam menjalankan tanggung jawab. Sikap ini membantu para tokoh bertahan dalam berbagai situasi dan berkontribusi dalam membangun bangsa yang lebih baik. Disiplin menjadi kunci untuk mencapai tujuan bersama.

### **8) Empati**

Dalam penelitian terhadap novel *Menunggu Beduk Berbunyi*, ditemukan 7 data kutipan nilai tanggung jawab berupa nilai empati. Empati adalah sikap seseorang untuk memahami pikiran, atau keadaan orang lain. Nilai empati dalam novel ini terlihat melalui kepedulian Tuan Sharif terhadap penderitaan rakyat, keluarga, serta perjuangan bangsa. Sikap empati dalam novel ini membantu para tokoh untuk tetap kuat, saling mendukung, dalam menghadapi kesulitan. Empati menjadi nilai penting dalam kehidupan karena, dapat mempererat hubungan sesama manusia.

### **9) Keadilan**

Keadilan adalah kesetaraan yang dibagi sama banyak, atau tidak berpihak serta tidak merugikan pihak tertentu. Keadilan bertujuan untuk memberikan hak-hak yang seimbang dengan kewajiban sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam penelitian terhadap novel *Menunggu Beduk Berbunyi*, ditemukan 4 data kutipan nilai keserasian hidup berupa nilai keadilan. Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* mencerminkan nilai perjuangan masyarakat dalam mendapatkan hak-haknya, baik dalam pemerintahan, kehidupan sosial, maupun dalam sejarah bangsa. Keadilan

dalam novel ini menjadi menunjukkan usaha para tokoh-tokohnya dalam menegakkan hak dan kewajiban agar tidak ada ketimpangan dan semua mendapatkan keadilan secara seimbang.

#### **10) Toleransi**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap novel *Menunggu Beduk Berbunyi*, ditemukan 1 data kutipan nilai keserasian hidup berupa toleransi. Toleransi adalah sikap atau perilaku seseorang dalam menerima pendapat atau pandangan yang berbeda dengan diri sendiri. Kehidupan dalam novel ini mencerminkan pentingnya sikap saling menghormati, memahami, dan bekerja sama meskipun ada perbedaan. Sikap ini menjadi kunci dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam perjuangan bersama untuk keadilan dan kemerdekaan bangsa dan negara.

#### **11) Kerja Sama**

Kerja sama adalah sekelompok orang yang mencari cara menyelesaikan suatu persoalan secara bersama-sama yang bersifat saling membantu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap novel *Menunggu Beduk Berbunyi*, ditemukan 4 data kutipan nilai keserasian hidup berupa kerja sama. Kehidupan dalam novel ini mencerminkan kerja sama antar masyarakat dalam menghadapi masa sulit menunjukkan solidaritas antar warga, di mana mereka hidup saling membantu agar semua bisa bertahan dalam situasi sulit. Keberhasilan tidak bisa dicapai sendiri, melainkan melalui usaha bersama dan saling mendukung. Baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun perjuangan, kerja sama menjadi kunci untuk mencaputujuan dan menghadapi tantangan dengan lebih kuat.

## 12) Demokrasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap novel *Menunggu Beduk Berbunyi*, ditemukan 4 data kutipan nilai keserasian hidup berupa nilai demokrasi. Demokrasi adalah ranah melakukan persamaan hak dan kewajiban masyarakat dimana setiap orang sangat dihargai dan diakui tanpa memandang status sosial. Dalam novel ini mengajarkan bahwa keputusan yang adil dan bijaksana harus dibuat berdasarkan keputusan bersama, bukan oleh satu pihak saja, kebebasan berpendapat, serta keadilan bagi semua rakyat. Dalam novel ini menekankan bahwa kehidupan bermasyarakat, setiap individu memiliki hak untuk didengar dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Nilai demokrasi yang didapatkan ditunjukkan pada kutipan dibawah ini.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap novel ini, terlihat banyak mengandung berbagai macam nilai sosial yang mencerminkan kehidupan masyarakat. Nilai-nilai sosial yang banyak ditemukan meliputi nilai pengabdian, kepedulian, kekeluargaan, dan empati. Keempat nilai sosial ini sangat menggambarkan bagaimana masyarakat saat itu menghadapi berbagai permasalahan sosial, baik dalam aspek agama, budaya, maupun kehidupan sehari-hari. Selain itu, novel ini juga mengandung kritik sosial terhadap ketimpangan yang terjadi di masyarakat, sehingga memberikan cerminan kehidupan sosial yang dapat dijadikan bahan refleksi bagi masyarakat dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka, penelitian ini menemukan berbagai nilai sosial yang tercermin dalam interaksi para tokoh, konflik, dan alur cerita. Adapun nilai-nilai sosial yang ditemukan dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka, terdapat dua belas macam nilai yakni nilai pengabdian, nilai kepedulian, nilai kekeluargaan, nilai kesetiaan, nilai tolong-menolong, nilai rasa memiliki, nilai disiplin, nilai empati, nilai keadilan, nilai toleransi, nilai kerja sama, dan nilai demokrasi.

Nilai-nilai sosial yang ditemukan dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka berjumlah 59 (*Lima puluh sembilan*) kutipan. Terdiri dari nilai pengabdian sebanyak 7 (*tujuh*) kutipan. Nilai kepedulian sejumlah 7 (*tujuh*) kutipan. Nilai kekeluargaan berjumlah 9 (*sembilan*) kutipan. Nilai kesetiaan sejumlah 6 (*enam*) kutipan. Nilai tolong menolong sejumlah 3 (*tiga*) kutipan. Nilai rasa memiliki sejumlah 4 (*empat*) kutipan. Nilai disiplin sebanyak 3 (*tiga*) kutipan. Nilai empati sejumlah 7 (*tujuh*) kutipan. Nilai keadilan berjumlah 4 (*empat*) kutipan. Nilai toleransi sebanyak 1 (*satu*) kutipan. Nilai kerja sama berjumlah 4 (*empat*) kutipan. Kemudian nilai demokrasi sebanyak 4 (*empat*) kutipan.

Secara keseluruhan, novel ini mengandung berbagai macam nilai sosial, nilai sosial yang banyak ditemukan meliputi nilai pengabdian, kepedulian, kekeluargaan dan empati, sehingga novel ini banyak menyampaikan pesan kepada

pembacanya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sastra, khususnya novel ini berhasil mengungkap bahwa nilai sosial dalam novel tidak hanya menjadi unsur instrinsik cerita, tetapi juga dapat menjadi cerminan kehidupan nyata yang dapat dijadikan pelajaran bagi pembaca. Oleh karena itu, novel ini dapat dijadikan bahan ajar dalam pendidikan karakter di sekolah, guna menanamkan nilai-nilai sosial kepada generasi muda penerus bangsa.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan kepada beberapa pihak, yakni:

- 1) Bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji nilai sosial dalam karya sastra atau bidang lainnya, seperti cerpen, puisi, atau film, guna mendapatkan perspektif yang luas. Peneliti sebaiknya memilih karya sastra atau objek penelitian yang memiliki muatan nilai sosial yang kaya dan beragam akan nilai sosial.
- 2) Bagi pembaca diharapkan dapat memahami dan mengambil hikmah dari nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami nilai-nilai sosial dalam novel ini dapat menjadi refleksi bagi masyarakat untuk selalu menjaga sikap gotong royong, adil, dan demokratis untuk memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kepedulian terhadap sesama.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan karya sastra tidak hanya menjadi hiburan saja tetapi juga dapat memberikan kontribusi dalam bidang kajian sastra, semakin berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar, baik dalam

bidang akademik maupun kehidupan masyarakat secara umum, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. terhadap keluarga, sahabat, dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

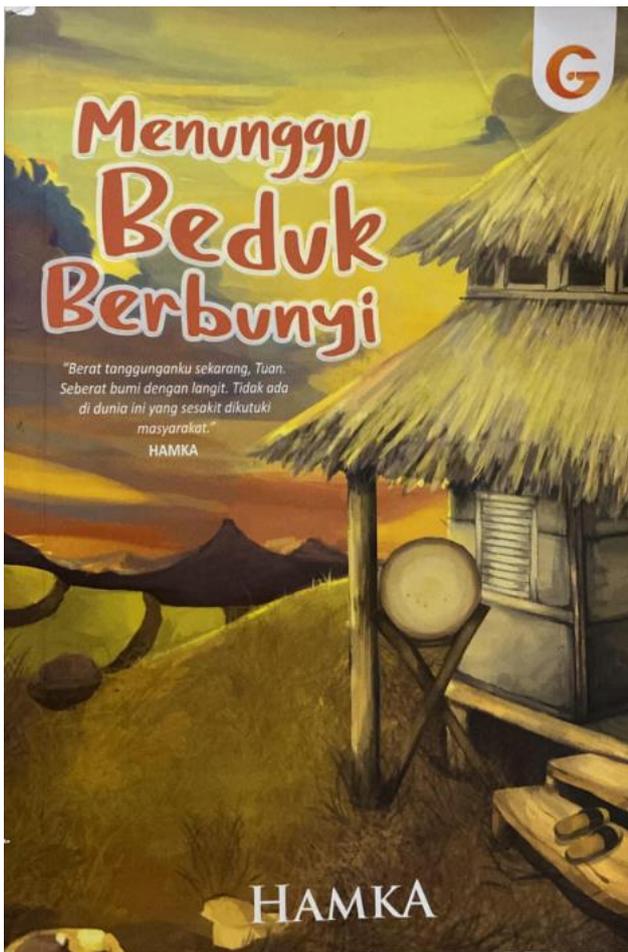
- Adiyadmo, D. A. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Jangan Menangis Indonesia Karya Putu Wijaya. Prosiding ACOLISM II. Sumedang.
- Al Ma'ruf, Ali Imran. (2009). Stilistika: Teori, Metode, Dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa.Solo: Cakra Books
- Darmawan, D., Rohayati, N., & Mulyani, S. (2024). Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari (Model Bahan Ajar Mengidentifikasi Nilai Kehidupan dalam Cerita Pendek). Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(1), 139-147.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Pedoman Umum Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat. Jakarta. (Asumsi jika diterbitkan oleh Depdiknas).
- Dewi, Y. (2012). Nilai-nilai Pendidikan Religius dalam Dongeng dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Kelas VII Terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 1(2).
- Edi Riadi. (2011). Statistika Penelitian Analisis Manual Dan IBM SPSS, Jogjakararta
- Elly.Dkk. (2006). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana.
- Herfanda, A.Y. (2008). "Sastra sebagai Agen Perubahan Budaya" dalam Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif, Anwar Effendi, ed. Yogyakarta:Tiara Wacana
- Ismiati, Nur. (2013). "Kajian Unsur Intrinsik Novel Samudra Pasai Karya Putra Gara". Master Bahasa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (2):69-83. Banda Aceh.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP
- Moleong, L. J. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzaqi, A., Priyanto, P., & Wibowo, I. S. (2023). Nilai-nilai sosial pada cerita rakyat asal mula Jambi Tulo dan Jambi Kecil. DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 6(1).
- Naim, N. (2008). Pendidikan multikultural: Konsep dan aplikasi. Ar-Ruzz Media.

- Purba, A. (2023). Metodologi penelitian. Jambi: Gemulun.
- Sari, N. L., Agustina, E., & Lubis, B. (2019). Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1), 55-65.
- Sari, N. A. (2022). Analisis Nilai Sosial dalam Novel Laskar Pelangi karya Andre Hirata dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMAN 1 Hulu Kuantan. (SkripsiThesis). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Setiadi. (2008). Konsep Dan Proses Keperawatan Keluarga. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sjarkawi, (2006). Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integrasi Membangun Jati Diri, Jakarta: Bumi Aksara, 29.
- Sudaryono. (2018). Metodologi Penelitian. Raja Grafindo.
- Sugiyarti. (2021). Analisis Nilai-nilai Sosial dalam Novel Imperfect Karya Meira Anastasia. (Skripsi). Universitas Jambi
- Sugiyono. (2013). Metodologi penelitian kualitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tyas, Trining. (2018). Analisis Sosiologi Karya Sastra terhadap Novel; Suti Karangan Sapardi Djoko Damono. (Skripsi). Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia. Yogyakarta.
- Ubaedillah, A. (2015). Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Pancasila, Demokrasi dan Pencegahan Korupsi. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wardani, E. (2009). Makna Totalitas dalam Karya Sastra.
- Wijaya, H. (2018). Ringkasan dan Ulasan Buku Analisis Data Penelitian Kualitatif (Prof. Burhan Bungin).
- Y, Eka, (2021). Nilai-nilai Sosial dalam novel *Belenggu* Karya Mufidatun Fauziydh Tinjauan Sosiologi Sastra. (Skripsi). Universitas Widya Dharma Klaten, Jawa Tengah
- Zhao. (2012). Cultivating the Sense of Belonging and Motivating User Participation in Virtual Communities: A Social Capital Perspective. *International Journal of Information Management*.
- Zubaedi. (2005). Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuriah, Nurul. (2015). Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif

# LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka



## **Lampiran 2. Sinopsis Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka**

Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* menceritakan tentang sosok seorang Tuan Sharif yang bekerja sebagai pegawai Belanda pada penjajah Hindia Belanda. Disaat Indonesia sedang berusaha keras memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaannya. Dari penjajahan Belanda dan Jepang.

Sebelumnya Tuan Sharif juga pernah berjuang bersama pejuang lain. Namun karena tidak tahan dengan kehidupan yang serba susah yang penuh keterbatasan dan ketidakpastian. Tuan Sharif pun memutuskan merantau bersama keluarganya ke deli/siantar dan menerima tawaran bekerja pada penjajah sebagai pegawai hindia belanda.

Akhirnya terjadilah dilema kehidupan yang membuat Tuan Sharif berada pada titik kebimbangan atas situasi yang dialaminya. Di mana Tuan Sharif menginginkan kehidupan yang lebih layak dari sebelumnya dengan keputusan harus bekerja menjadi pegawai Hindia Belanda. Atau berpihak kepada Republik dengan memutuskan berhenti menjadi pegawai. Namun, himpitan ekonomi dan keinginan kehidupan yang baik secara ekonomi membuat Tuan Sharif dianggap oleh masyarakat sekitar sebagai penghianat bangsa.

Tuan Sharif sudah terjatuh ke lubang yang begitu dalam. Dia sudah pasrah dengan keterpurukan dan tekanan yang menimpanya, membuat ia merasakan sakit di kutuki oleh masyarakat. Tuan Sharif harus rela menjadi Federalist demi memberikan kehidupan yang layak untuk keluarganya. Namun, karena keputusan itu membuat Tuan Sharif sangat dibenci para pejuang kemerdekaan.

Dibenci oleh masyarakatnya bahkan anak sendiri bernama Arsil putra sulung yang menjadi TNI yang rela di tengah rimba untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsanya, Arsil pun ikut membenci ayahnya. Setelah membaca pesan dari anaknya Arsil, situasi yang di alami Tuan Sharif pun semakin sulit sehingga membuat dia merasa bersalah dan sangat menyesal telah mengkhianati negaranya sendiri demi mendapatkan kehidupan yang lawak, tanpa ia sadari telah melanggar sumpahnya untuk tetap setia kepada Soekarno! Kepala Republik.

Pada suatu hari di mana Tuan Sharif pergi ke sholat Jum'at di salah satu masjid. Ia mendengarkan khutbah "Puasa akan datang, dari waktu sahur, kita tahan menderita lapar dan haus, lelah dan payah. Maka tahanlah lapar dan haus,lelah dan dahaga itu. Sabarlah menunggu beduk berbunyi. beduk pasti berbunyi apabila waktunya telah tiba. Tidak ada satu mahluk yang bisa menahan terbenamnya matahari. Setelah terbenamnya matahari budukpun pasti berbunyi. Ada orang yang tidak tahan menunggu beduk berbunyi, katanya terlalu lapar. Hari sudah pukul enam kurang sepuluh, tanda matahari akan segera tenggelam telah terlihat. Lantaran tidak tahan, dibatalnya saja puasanya. Diminumnya segelas air untuk menghilangkan dahaga. Lepaslah puasanya dan batallah amalannya.

Itulah salah satu rangkaian khutbah yang dijelaskan oleh khatib. Namun, setiap kalimatnya mengarahkan ke situasi yang dialami Tuan Sharif. Setelah mendengarkan khutbah, Tuan Sharif pun sadar bahwa dalam hidup ada saatnya kita harus bersabar layaknya menunggu beduk berbuka puasa berbunyi.

Seiring jalannya waktu Tuan Sharif semakin lama semakin menyesal telah mengkhianati bangsa, setelah mendengarkan khutbah kemarin dan nasehat dari sahabatnya, ia pun kembali setia kepada Republik dengan berbuat kebajikan, memperbaiki hubungan dengan Allah Yang Esa. melalui novel ini menyampaikan kritik sosial terhadap sikap masyarakat yang sering kali menghakimi seseorang tanpa memahami keadaan sebenarnya. Ia juga menyoroti pentingnya nilai kasih sayang, toleransi, dan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama agar tidak terjebak dalam konflik sosial yang merugikan dirinya sendiri.

Secara keseluruhan, Menunggu Beduk Berbunyi merupakan novel yang sangat menceritakan pembelajaran hidup dan menggambarkan semangat nasionalisme dengan nilai-nilai sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, serta menggambarkan bagaimana perubahan zaman dan tantangan hidup dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat jika tidak disikapi dengan bijak.